Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi Khusus Mahasiswa Baru | Sabtu, 6 Agustus 2022

Menilik Realitas Mahasiswa dalam Gaung "Mengakar Kuat, Menjulang Tinggi"

//FOKUS:
Menguak Semboyan Jati Diri Kampus Kerakyatan: Sebera-pa Mendalam Telah Melekat?

//PARAMETER:
Menilik Stres Akademik Mahasiswa UGM di Tengah Pandemi

//PEOPLE INSIDE:
Jaring Pengaman Belajar dari Rumah ala Ramadhanti Firmaningsih

Selamat Datang Gamada yang Berbahagia!

Bukankah senang sekali bisa menjadi salah satu yang terpilih dari banyaknya calon Gamada lain yang ada di luar sana?

Kami keluarga besar SKM Bulaksumur menyambut kalian semua, para Gamada yang sebagian di antaranya pasti akan menjadi penerus kami di kemudian hari.

Nah, setelah masuk ke salah satu kampus (yang katanya) terbaik se-Indonesia ini, apa yang kalian harapkan? Apakah kalian berharap menjadi mahasiswa yang berguna bagi sesama atau mahasiswa yang sekadar dapat gelar semata?

Menilik bagaimana pentingnya pembangunan karakter di setiap diri Gamada, kami awak SKM Bulaksumur menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai dan karakter sejak awal masuknya para Gamada ke kampus UGM tercinta.

Semboyan yang digaung-gaungkan kampus kerakyatan ini, yaitu "Mengakar Kuat Menjulang Tinggi", menjadi sebuah kalimat yang mungkin terpatri di benak para Gamada sejak awal pengenalan kehidupan kampus. Namun, apakah gaung ini benar-benar terealisasikan seperti yang diharapkan?

Dari sebuah pertanyaan ini, kami segenap awak SKM Bulaksumur berusaha mengulik realitas sebenarnya terkait dengan penerapan semboyan "Mengakar Kuat Menjulang Tinggi" yang terjadi saat ini.

Dengan mengangkat topik yang cukup menyentil tersebut, kami mengajak para Gamada dan seluruh mahasiswa UGM untuk merefleksikan kembali terkait cita-cita baik ini. Setelah itu, kami mengharapkan timbulnya sebuah kesadaran dan kepedulian lebih dari warga kampus untuk senantiasa menyukseskan bersama gaung "Mengakar Kuat Menjulang Tinggi" yang selama ini pastinya sudah tidak asing lagi.

Terlepas dari berbagai tantangan yang kami hadapi dalam menyelesaikan Edisi Maba tahun 2022 ini, kami senang bisa menyajikan sejumlah informasi bagi para Gamada dan seluruh warga kampus biru yang berbahagia. Semoga kalian betah, semoga kalian terus semangat menjalani kuliah. Ingat, kalian sudah hebat sejak awal, jadi teruslah menjadi hebat sampai akhir dengan menjadi insan Gadjah Mada yang cerdas dan berkarakter baik!

Penjaga Kandang

Foto: Naraya/ Bul

Sugoi Ramen menyediakan berbagai makanan jepang, mulai dari ramen, sushi, hingga rice bowl. Bertempat di Condongcatur, Depok Yogyakarta. Tepatnya samping terminal Condongcatur.

Bisa ditebak dari namanya, kedai ramen ini mengusung tema jejepangan. Bangunan mengunakan warna dominan merah dan hitam. Kemudian di sekeliling tembok penuh sekali dengan poster film atau anime. Tidak ketinggalan juga mereka memutar lagu-lagu jepang.

Sebagai orang yang sering menikmati anime dan lagu-lagu Jepang tempat ini tentunya membuat saya sangat excited sekali. Malah sibuk nyari poster film yang saya suka XD

Sugoi ramen buka dari pukul 11.00 hingga 22.00 WIB setiap harinya.

Perlu diperhatikan juga. Sugoi ramen ini hampir selalu penuh setiap saat, antriannya bahkan panjang kalau di jam makan. Saya kemarin menunggu kurang lebih 30 menit untuk dapat tempat. Ini belum termasuk menunggu makanan yang tengah dimasak. Namun tidak perlu khawatir bakal antri capek berdiri desak-desakan gitu ya. Di Sugoi ramen ini nanti akan diarahkan oleh staf-nya. Kurang lebih begini langkah pemesanannya.

Ambil nomer anterian, nanti akan ditanya berapa jumlah orangnya. Kemudian tunggu dikursi depan untuk menunggu. Setelah nama dipanggil, masuk lalu akan diarahkan ke meja yang kosong. Lakukan pemesanan menu. Tinggal tunggu beberapa saat. Makanan akan diantar ke meja masing-masing. Jadi kalau bisa untuk di jam makan, mending datang lebih awal atau bisa juga melakukan reservasi tempat melalui WhatsApp.

SUGOI RAMEN

RAMEN HALAL DENGAN HARGA MAHASISWA

Menyediakan menu makanan dan minuman Jepang, mulai dari ramen, sushi, rice bowl, gyoza, dan lain sebagainya. Harganya juga masih bisa dijangkau oleh anak kos-kosan. Harga makanan (ramen) mulai dari 8 ribuan dan minumannya mulai dari 4 ribuan saja.

Kalau saya kemarin mememesan 2 ramen dan 1 sushi (dibuat sharing dengan teman). Totalnya sekitar 73 ribu.

- Kanigawa Ramen 15k
- Gyu Katsu Ramen 23k
- Daebak Sushi 20k
- Sakura Sparkling 10k
- Ocha 5k

Buat rasa, menurut saya sejauh yang sudah dicoba rasanya enak. Kanigawa ramen-nya memiliki kuah kental dan rasa yang kaya. Bukan ramen yang (kadang) kurang ada rasanya.

Oh iya, makanan dan minuman di sini dijamin halal ya. Jadi bagi yang muslim tidak perlu khawatir.

Oleh : Diah Kinasih

Edisi Mahasiswa Baru
Surat Kabar Mahasiswa Bulaksumur

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof dr Ova Emilia M Med Ed Sp OG(K) Ph D, Dr R Suharyadi M Sc **Pembina:** Zainuddin Muda Z Monggilo, S I Kom, M A **Pimpinan Umum:** Fitriani Arumningsih **Sekretaris Umum:** Tri Angga Kriswaningsih **Penanggung Jawab Edisi Maba:** Fira Nursaifah Marsaoly, Made Naraya Laksmayuda Sumaniaka **Penanggung Jawab Redaksi Edisi Maba:** Rizka Azzahra Natasha **Pimpinan Redaksi:** Yuniardo Alvarres **Sekretaris Redaksi:** Nisa Asfiya H, Rizka Azzahra N, Seftyana Aulia K, Daniel Fadly, Elisa Obelia S, Indah Sheily C, Khoirida Dian P, Najla Aprilia DJ, Nazala Fadhlikal K, Rafi Muflih R, Sekar Langit M, Shofa Fachrina, Tiara Pangesti, Zainab Ratu SRP, Aisyah Faradina R, Azlia Qothrunnada, Erlysa Putri H, Haikal Abdurrahman A, Ida Ayu KP, Ilmina Jihan Z, Kaisya Aulia A, Naadhirah Aulia R, Nisrina Nabila, Nur Wulansari, Puri Puspita L, Rasyad Wahyu M, Ulin Nuha DW, Viridian Mangsah P, Winda Hapsari, Yoni Gestina H **Kepala Penelitian dan Pengembangan: Yesika Fierananda R Sekretaris Litbang:** Maria Qibtiyya, Afifah Ananda P, Anugrah Maulana F, Dimas S, Esya Charismanda P, Mey Wulandari, Nazra Hanif L, Sekar Budi D, Vina Annisa R, Zahrah Salsabila, Adiba Tsalsabilla, Anisa Eka P, Aurellia Cartenz T, Levita Ardyagarini, Nathania Gracia P, Nuraini Indra PN, Ramada, Aziizan H, Riqqah Risqiah H, Vania Adhelia K, Annisa Damayanti HW, Annisa Fatimatus Z, Anggraini Dwiansyah, Annisa Fadhilah, Azizah Auliani R, Bernardus Vedo N, Dyota, Medhataqiya Z, Fatimah Ekawati, Gregorius Nugroho A, Huwaidha Dwinora K, Iona Fahriyah O, Lazuardi Choiri I, Mellyana Nungki P, Muhammad Fathi DU, Natasya Putri M, Putri Lucida, Rinanda Amalia DS, Tiara Arni M, Sayyida Nafisa F, Selly Andaresta, Wisnu Syam A, Zabrina Mahardika P **Manajer Bisnis dan Pemasaran: Ufaira Rafifa Sekretaris Bispem:** Novidya Sekar K, Aurellia Nur H, Cantika Candra D, Faiza AZ, Adelia Intan P, Luthfi Abdullah, Naufal Ahmad S, Ratna Mardhika S, Siti Nurlaila, Soffira Surya C, Wahyu Murti S, Vatika Kamaliyyah Z **Kepala Produksi: Putri Nadya K Sekretaris Produksi:** Made Naraya LS, Asyifa Rizky A, Junesia Angella W, Shinta Khoiri F, Annisa Gissena, Bodhi Setiawan, Fridita Rifka T, Hana Lutfiyah S, Muhammad Iqbal F, Yohanes Satria WB, Alya Nuryunia R, Nadia Shafa M, Rina Dwi A, Tsabita Khusna, Yhova Muliana

Alamat Redaksi, Bisnis dan Pemasaran: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281 | **Telp:** 081250516692 | **E-mail:** persmabul@gmail.com | **Homepage:** bulaksumurugm.com | **Facebook:** SKM UGM Bulaksumur | **Twitter:** @skmugmbul | **Instagram:** skmugmbul | **LINE:** @bkt3192w

Cover Story
Ilus: Rina/ Bul
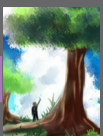
Ilus: Rina/ Bul

Problematika Mahasiswa di Tengah Gempuran Perkuliahan Masa Pandemi

Oleh: Nisa Asfiya Husna/Indah Sheily Cahyani

Tahun 2020 menjadi tahun yang kelam bagi mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM). Di tengah asyiknya belajar bersama teman, berdiskusi dengan dosen, datang ke kampus, dan berdinamika bersama, muncul berita virus mematikan mulai masuk ke Indonesia. Munculnya berita itu membuat keadaan berbalik 180 derajat.

Kegiatan yang tadinya dilakukan secara bersama-sama dan menyenangkan kini berubah hanya jadi sebatas layar di depan. Pembelajaran serta kegiatan kemahasiswaan lainnya terpaksa dialihkan menjadi daring atas dasar surat edaran dari pemerintah. Proses pertemanan antar mahasiswa juga ikut terkena imbasnya. Saat ditanya, mahasiswa angkatan daring lebih kesulitan mencari teman yang sebenarnya karena tidak saling bertemu secara langsung.

Semua hal bisa dilakukan dalam dunia maya, termasuk pemalsuan sikap. Namun, ketika bertemu secara langsung, rasanya akan berbeda. Hal ini cukup menimbulkan tekanan bagi mahasiswa daring terutama mahasiswa luar kota karena jarang dapat ikut berdinamika secara langsung. Kecanggungan pasti ada hingga menimbulkan gejala *sociophobia*, takut untuk berinteraksi dengan orang baru. Perasaan takut tidak diterima seringkali muncul meski sudah saling kenal dalam layar kaca.

Kemudian pada pertengahan 2021, beberapa prodi memberanikan diri membuka terobosan baru yaitu pembelajaran bauran, pembelajaran luring yang tidak sepenuhnya. Beberapa mahasiswa yang kebagian "jatah" luring di kampus merasa sangat senang setelah sekian lama hanya menatap melalui layar kaca. Bayangan bertemu teman *online* secara langsung meski hanya sebentar rasanya lebih menyenangkan daripada harus terus-menerus menatapnya melalui layar.

Beberapa waktu ke belakang, gaung perkuliahan tatap muka mulai terdengar. Sorak-sorai jiwa yang selama ini terkurung mulai menggema. Tiba saatnya mereka mengetahui dunia perkuliahan yang sebenarnya. Dunia perkuliahan yang tidak hanya sekadar menerima materi, tugas, dan menyelesaikannya, tetapi lebih dari itu. Dunia perkuliahan pada kenyataannya akan terdapat banyak hal acak terjadi secara kompleks serta membuat hidup menjadi lebih berwarna.

Transisi daring ke luring ini menimbulkan banyak *culture shock* bagi mahasiswa. Entah mahasiswa lama atau mahasiswa baru, semua butuh penyesuaian dan tidak jarang merasa kebingungan. Apalagi mahasiswa luar kota bahkan luar pulau yang berbondong-bondong datang ke Kota Pelajar ini lebih banyak membutuhkan penyesuaian *culture shock* menjadi fenomena yang sering ditemukan.

Gaya hidup, pertemanan, hingga sistem pembelajaran akan berbeda dari yang tadinya daring kini berubah menjadi luring. Mahasiswa yang terbiasa bangun langsung menyalakan laptop dan bergabung ke ruang virtual, sekarang harus bersiap terlebih dahulu untuk datang ke kampus. Mahasiswa yang terbiasa di rumah bersama keluarga, bercanda bersama, kini harus merasa sedikit kesepian di kamar kos tanpa obrolan-obrolan hangat keluarga.

Masih banyak *culture shock* lainnya yang dialami mahasiswa pada masa transisi ini. Di luar banyaknya penyesuaian yang harus dipersiapkan, perkuliahan dan kegiatan secara tatap muka mungkin lebih baik dijalankan daripada hanya berdinamika melalui dunia maya. Saatnya semua rasa canggung, takut, dan tidak percaya diri itu dilawan mulai dari diri sendiri. Bekal terbaik adalah dengan mempersiapkan dirimu sebaik mungkin.

Akhir kata, selamat kepada Gadjah Mada Muda 2022 yang telah diterima menjadi bagian dari Universitas Gadjah Mada. Tak lupa, semangat untuk semua pembaca majalah ini dalam menjalani kehidupan perkuliahan yang mungkin akan berbeda dari beberapa tahun sebelumnya. Selamat menikmati!

Menguak Semboya
Kerakyatan: Sebera
Mele

Oleh: Sekar Langit M, Sh

Semboyan "Mengakar Kuat Menjulang Tinggi" telah digaungkan sejak awal masuknya mahasiswa. Namun, bagaimana realitas yang terjadi sesungguhnya? Apakah benar sudah melekat pada diri masing-masing mahasiswa Kampus Kerakyatan ini?

Perjalanan menuntut ilmu tidak hanya menempatkan fokus pengetahuan akademik, tetapi juga etika dalam berperilaku. Dasar itulah yang menjadi akar prinsip UGM sebagai balai pendidikan dan budaya yang berorientasi pada kepentingan bangsa. Prinsip-prinsip itu kemudian ditautkan dalam berbagai semboyan yang santer digaungkan sejak awal masuknya para mahasiswa baru, salah satunya adalah "Mengakar kuat menjulang tinggi".

Mengakar kuat menjulang tinggi

Semboyan "Mengakar Kuat Menjulang Tinggi" telah dilekatkan dengan memerhatikan potensi lokal dan relevansinya terhadap permasalahan bangsa. Semboyan ini bermakna jati diri sebagai universitas kerakyatan, berakar lokal dari masyarakat, *civitas academica,* alumni, hingga organisasi-organisasi serta industri di UGM menghujam bumi, yang mana batang dan dahannya menjulang tinggi dengan dedaunan rimbun dan buah lebat setiap musim memberikan makna kepada nusa bangsa.

Pemaknaan di atas selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa aktif UGM yang juga terlibat dalam kegiatan Menwa, Fadhil Arrasyid Ardianto (Biologi '19). Ia menyampaikan terkait beberapa implementasi yang sudah dilakukan, "Seperti bagaimana riset penelitian untuk pengembangan teknologi terbarukan serta terobosannya di segala bidang, dana abadi seperti beasiswa dan keperluan riset, perihal investasi seperti UGM yang menghilirkan produk-produk penelitiannya, *knowledge delivery* kepada sesama masyarakat akademik, pemerintah, masyarakat, dan kepada industri."

Pengenalan dan penanaman sejak awal

Sejak awal perkuliahan, mahasiswa telah diperkenalkan dengan semboyan kampus untuk kemudian ditanamkan di dalam diri masing-masing. Mulai dari masa orientasi mahasiswa, semboyan UGM telah dicantumkan dan digaung-gaungkan dalam berbagai kesempatan. Menurut Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Filsafat, Dr Agus Himawan Utomo MAg, semboyan tersebut baik karena berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya dasar tempat berpijak dan tidak lupa tradisi serta sejarah yang menyokong institusi sebesar UGM. Beliau menambahkan, "Hal mendasar yang mungkin layak dimunculkan dalam semboyan tersebut adalah ujaran 'berbuah manfaat'."

Rizki Yunus Firmansyah yang kerap disapa Kiki (Peternakan '20) mengungkapkan, "Seberapa tinggi pencapaian kamu tetap tidak lupa siapa dirimu atau jati dirimu." Ia mencontohkannya dengan menjadi seorang mahasiswa peternakan bukan berarti tidak boleh belajar bidang yang lain. "Namun, tidak melupakan bahwa yang dipelajari adalah bidang peternakan," ujarnya.

Implementasi "Mengakar kuat menjulang tinggi"

Implementasi semboyan "Mengakar Kuat Menjulang Tinggi" penting untuk dimulai dari dalam diri masing-masing mahasiswa. Salah satu implementasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sikap ini merupakan bentuk etika yang seharusnya dilakukan di lingkungan kampus. Begitu banyakwnya mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah membuat penggunaan bahasa Indonesia diperlukan untuk mendorong terjalinnya komunikasi yang baik antarmahasiswa. Selain menjaga komunikasi, dengan cara ini mahasiswa juga senantiasa menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Cerminan semboyan "Mengakar Kuat Menjulang Tinggi" juga dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan berprestasi di masing-masing bidangnya. Prestasi ini tidak terbatas hanya dalam hal akademik, tetapi juga kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Universitas Gadjah Mada sendiri berusaha mendukung penanaman nilai-nilai dalam semboyan ini melalui berbagai kegiatan, seperti PPSMB UGM, KKN, pengabdian masyarakat, dan lain sebagainya.

Berbagai program di atas banyak menarik mahasiswa yang mempunyai keinginan untuk mengenal lebih dekat dengan lingkungan sosialnya, salah satunya Kiki. Ia mengungkapkan bahwa dirinya telah mengikuti program yang disediakan oleh kampus, yaitu di Program Hibah Dana Desa Universitas Gadjah Mada atau PHBD Center UGM dalam divisi Pengembangan Sumber Daya Desa atau PSDD. Program ini berjalan secara bauran sehingga ia dapat terjun langsung untuk menambah pengalaman dan wawasannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat. Tidak hanya itu, ia juga ikut andil membantu masyarakat menyampaikan keluhan mereka.

Ilus: Rina/ Bul

Di sisi lain, Fadhil juga menyampaikan keikutsertaannya dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengabdian masyarakat, yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata), Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pengabdian Masyarakat, serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat universitas maupun fakultas yang mempunyai fokus dalam tanggap bencana, salah satunya adalah kegiatan Disaster Response Unit atau DERU milik gelanggang mahasiswa.

Evaluasi dan kebutuhan menindaklanjuti

Pelaksanaan keaktifan akademisi dan lingkungan kampus dalam melaksanakan fungsi semboyan "Mengakar kuat menjulang tinggi" masih memerlukan pengembangan seiring

...an Jati Diri Kampus ...pa Mendalam Telah ...ekat?

...nofa Fachrina/ Tri Angga

berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan tujuan semboyan untuk menjawab tantangan bangsa dan memayungi potensi lokal yang ada. Keberlangsungan dua hal tersebut dapat mengarahkan solusi bagi permasalahan yang timbul dan mendapat andil bagian untuk pengaruh reputasi kampus.

Selama ini, pendekatan yang dilakukan pihak kampus demi menanamkan semangat jati diri tersebut telah mengalami tingkat stagnan. Perubahan era dan zaman yang semakin pesat mengharuskan inovasi dari keragaman sarana edukasi agar selaras dengan semboyan yang dimiliki. Mengikuti arus globalisasi yang ada, ranah digital dapat digencarkan sebagai publikasi bobot dari semboyan yang terbentuk. Selain itu, nilai-nilai dasar yang sejak lama telah dikukuhkan tetap perlu diperkenalkan. "Orientasi menjulang tinggi dalam prestasi dan peringkat perlu dibarengi pengukuhan tradisi dan nilai-nilai UGM," ungkap Agus Himmawan Utomo atau yang lebih akrab disapa dengan Pak AHU.

Namun, proses pengimplementasian semboyan yang ditanamkan dalam diri mahasiswa tentu tidak lepas dari berbagai kesulitan. Salah satu kesulitan yang sering dialami mahasiswa selama menerapkan prinsip semboyan "Mengakar kuat menjulang tinggi" adalah menyeimbangkan berbagai kegiatan dalam suatu waktu. Tingkat kreativitas yang dimiliki tiap mahasiswa dapat diperlihatkan melalui mobilitas dan keikutsertaannya dalam banyak bidang yang mengharuskan manajemen waktu yang mumpuni. Hal ini terkadang membuat beberapa di antaranya mengalami hambatan dalam menyeimbangkan kualitas hidup.

Kesempatan yang dianggap sebagai waktu emas di bawah naungan UGM mengharuskan mahasiswa mengejar target dan ambisi dalam mempertajam kemampuan diri. "Tuntutan beban akademik yang tinggi, seperti tugas atau praktikum yang begitu padat, terkadang menyulitkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan masyarakat," ungkap Fadhil terkait kekhawatirannya.

Upaya menyukseskan semboyan jati diri

Salah satu hal pokok yang mendasari keberhasilan terlaksananya semboyan "Mengakar kuat menjulang tinggi" adalah sikap dan perilaku dari tiap diri mahasiswa. Usaha kampus dalam memberikan fasilitas untuk "menjulang tinggi" dapat diakui sudah lengkap dengan mengembalikan tanggung jawab kepada pribadi masing-masing. "Menjaga unggah-ungguh sehingga tidak sulit dalam mengimplementasikannya," ujar Kiki. Selain itu, Kiki menyampaikan pula keresahannya tentang isu uang gedung yang tidak direalisasikan, padahal UGM terkenal sebagai kampus kerakyatan. Hal ini dianggap tidak sejalan dengan tujuan semboyan yang hendak dicapai.

Kepasifan yang masih perlu dibenahi akademisi dan lingkungan kampus dalam melaksanakan fungsi semboyan juga kembali ditegaskan Pak AHU. Beliau berpendapat bahwa cara menjaga dan meningkatkan kesadaran untuk menghayati semboyan tersebut melalui kerja dan belajar maksimal, efektif, efisien, kolaboratif dengan berlandaskan nilai-nilai luhur UGM. "Tidak hanya berprestasi dan diakui dunia, tapi juga tidak melupakan asal-usulnya dan memberi kemanfaatan sesama," pesan Pak AHU sebagai harapan mewujudkan semboyan "Mengakar Kuat Menjulang Tinggi."

Dalam semboyan jati diri universitas, tersirat harapan besar agar *civitas academica* UGM dapat mengabdi kepada masyarakat. Perluasan cakupan area dan relasi dalam pengembangan pengabdian dilakukan dengan transdisiplin melalui sinergi multiaktor dalam dan luar negeri, lintas bidang dan sektor, serta dari hilir ke hulu dengan tujuan memperluas akses terhadap sumber daya, peluang kerja sama, serta manfaat. "Pemanfaatan teknologi terkini sesuai kebutuhannya agar tepat guna dan sasaran," ungkap Fadhil, "Selain itu, penyelesaian masalah dengan orientasi dari masalah sosial dengan pengembangan kewirausahaan dari masyarakat terlibat perlu digalakkan lagi," tambahnya di akhir wawancara.

"Tidak hanya berprestasi dan diakui dunia, tapi juga tidak melupakan asal-usulnya dan memberi kemanfaatan sesama."

- (Dr Agus Himawan Utomo MAg, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Filsafat)

FoMO ini

Oleh: Erlysa Putri, Yesika F

Fear of missing out (FoMO) telah menjadi suatu kondisi yang biasa dialami oleh banyak orang saat ini, terutama di usia remaja dan dewasa seperti para mahasiswa. Menurut *Cambridge Dictionary*, FoMO adalah suatu perasaan khawatir bahwa seseorang mungkin saja melewatkan sebuah peristiwa atau momentum menarik yang dilakukan oleh orang lain, terutama yang disebabkan oleh hal-hal yang dilihat di media sosial. Dilansir dari Tribunnews.com, menurut seorang penggiat sosial, Damar Juniarto, di Indonesia sendiri setidaknya terdapat 68% generasi milenial yang telah terjangkit FoMO.

FoMO, salahkah?

Dalam konteks ranah perkuliahan, generasi milenial seperti mahasiswa pada umumnya seringkali mengalami kondisi seperti ini, terutama para mahasiswa baru (maba) yang belum lama menjejakkan kaki di dunia perkuliahan. Di awal-awal tahun ajaran barulah kondisi tersebut mulai terjadi di mana banyak organisasi lingkup fakultas dan universitas beramai-ramai mengadakan *open recruitment*. Di waktu itulah para maba biasanya cenderung *plin-plan* dan banyak terpengaruh oleh lingkungan dan teman-teman baru yang penuh ambisi mendaftar organisasi *ini itu*. Tentu saja, dengan rasa semangat dan pengaruh tersebut pada akhirnya membuat maba hanya ikut-ikutan dan berujung pada *toxic productivity,* yaitu bentuk keinginan untuk terus menjadi produktif setiap saat. Hal tersebut pernah dialami oleh 3 dari 4 narasumber mahasiswa UGM yang mengaku kehidupan awalnya menjadi maba dipenuhi dengan FoMO, baik akibat pengaruh dari lingkungan sekitarnya maupun media sosial seperti LinkedIn.

Perlu diketahui FoMO memiliki dampak yang patut diwaspadai bagi mahasiswa baru. Dilansir dari The Economic Times, beberapa studi menyebutkan bahwa FoMO dapat mengarahkan seseorang kepada ketidakpuasan ekstrem dan memberi efek yang merugikan bagi kesehatan fisik maupun psikis. Di artikel tersebut juga disebutkan bahwa FoMO menyebabkan seseorang mengalami perubahan mood, kesepian, perasaan rendah diri, rendahnya percaya diri, peningkatan kecemasan ekstrim, dan peningkatan tingkat depresi secara negatif. Oleh karena itu, penggunaan antidepresan beberapa tahun terakhir ini meningkat dikarenakan FoMO. Kelelahan akibat kebiasaan FoMO serta keinginan untuk mengikuti kegiatan orang lain juga dialami oleh narasumber kami. "Di lain sisi aku ambis banget terhadap sesuatu, padahal untuk mengerjakannya tidak butuh waktu sebentar. Kaya ada prosesnya gitu dan tidak instan, tapi saking ambisnya aku malah jadiin hal itu sebagai keharusan. Malah aku sendiri yang stress dan pusing. Seharusnya aku lebih bisa menghargai prosesnya, tapi aku malah buru-buru dan itu jadi bias tersendiri buat aku," Cindy (Antropologi '21).

FoMO pemicu hal positif dan negatif

Adanya FoMO membuat seseorang menjadi lebih aware mengenai perkembangan serta sebaran informasi yang ada. "Awal kuliah aku masih awam mau ngapain. Aku juga cek *website* antropologi dan di situ banyak kakak tingkatku yang berprestasi dan ikut pertukaran pelajar. Dari situ aku mulai FoMO, gimana ya cara aku bisa di titik itu. Awalnya, aku mulai *follow* akun instagram kakak tingkat tersebut, sosial media yang berkaitan dengan pertukaran pelajar dan mulai tanya-tanya ke kating. Selalu *update* juga tentang IISMA, OIA UGM dan lainnya, saking ga pengen ketinggalan beritanya," ungkap Cindy

Ilus: Rina/ Bul

FoMO itu

Fierananda/ Fira N Marsaoly

(Antropologi '21). Dalam studi berjudul *"The Social Media Party: Fear of Missing Out (FoMO), Social Media Intensity, Connection, and Well-Being"* oleh Roberts dan David (2019) bahwa secara khusus, FoMO memiliki efek positif secara tidak langsung terhadap koneksi sosial dalam media sosial, yang menunjukkan bahwa pada beberapa kasus FoMO meningkatkan koneksi sosial.

"FoMO itu kan dasarnya dari kata iri, sebenarnya pun udah nunjukin ke hal yang gak bagus. Cuma ya mau gimana. Gak berani bilang ada hal positif, tapi sejauh ini efeknya memacu aku untuk gerak, mencoba hal-hal yang sebelumnya belum pernah dicoba. Kalo dari segi mental langsung *anxious*, apalagi kalo buka LinkedIn," ungkap salah satu narasumber anonim kami. Setelah menelaah lebih lanjut, FoMO memang berkonotasi negatif. Meski begitu, entah bagaimana selain memberi dampak negatif, FoMO juga memberikan dampak positif secara tidak langsung. Sebaiknya penyeleksian tentang mengikuti tren, organisasi, atau keinginan seperti orang lain perlu dilakukan. "Kalau aku nemuin aktivitas yang diikuti banyak orang, aku tipe yang akan mikir. Seberapa penting kegiatan ini? Berdampak negatif atau positif? Juga perlu tegas kepada diri sendiri biar ga tergiur sana-sini," ungkap Fifi (Kimia '21).

Jika kamu saat ini mengalami kelelahan akibat FoMO, padatnya aktivitas, atau merasa lelah dengan tumpukan agenda, mungkin beberapa tips dari para narasumber kami dapat menjadi referensi untukmu. Jika kamu tipe pendiam dan sangat menentang pergi saat merasa kelelahan atau *burnout*, mungkin pergi tidur atau bermalas-malasan di kamar seperti narasumber anonim kami akan sesuai untuk kamu. Tapi jika kamu tidak semalas itu, kamu bisa mencoba saran Fifi (Kimia '21) yang lebih memilih untuk bercerita kepada orang tua dan Tuhan untuk berkeluh kesah. Trik ini terkadang juga membuat kamu menangis, atau kamu juga menangis tanpa sebab seperti Elza (FIB '20). Tak terlupa, kalau kamu tipe yang suka keliling, boleh banget mencoba trik Cindy (Antropologi '21) yang memilih untuk menghadiri beberapa pameran seni atau jalan-jalan saja.

FoMO pada intinya membawa kesimpulan bahwa dampak negatif dan positif akan ada tergantung bagaimana diri sendiri menyikapinya. Apabila mahasiswa tidak bisa memfilter mana yang benar-benar dibutuhkan oleh dirinya dan hanya sekadar ikut-ikutan teman sehingga berujung pada *toxic productivity*, hal itu akan membawa pada kondisi fisik dan psikis yang buruk.

Sumber:

Birla, Neerja. (2018, Januari 19). How FOMO is affecting your mental health, and needs to be addressed. *The Economic Times*. Diakses dari https://m.economictimes.com/magazines/panache/between-the-lines/fomo/articleshow/62550811.cms.

Kurniawan, Endra. (2019, November 24). Fenomena Viral di Media Sosial, Pengamat Sebut 68% Millennial Indonesia Terjangkit FOMO. *Tribunnews*. Diakses dari https://www.tribunnews.com/nasional/2019/11/24/fenomena-viral-di-media-sosial-pengamat-sebut-68-millennial-indonesia-terjangkit-fomo.

Roberts, James A. dan Meredith E. David. (2019). The Social Media Party: Fear of Missing Out (FoMO), Social Media Intensity, Connection, and Well-Being. International Journal of Human-Computer Interaction, 36:4, 386-392, DOI: 10.1080/10447318.2019.1646517.

Cerita Di Bali
Temurun UGM:
Depan Tulisar
Lulusnya

Oleh: Anggrain

Universitas Gadjah Mada merupakan salah satu universitas tertua di Indonesia. Tidak heran, banyak sekali mitos-mitos yang telah berkembang di masyarakat mengenai kampus ini. Salah satu mitos yang paling sering ditemui ialah mitos keramat mengenai foto di depan tulisan UGM yang ada di pintu masuk *boulevard*.

Mitosnya sudah dikenal sejak lama

Konon katanya, mahasiswa UGM yang mengambil foto di depan tulisan UGM ini akan sulit lulusnya bahkan menjadi mahasiswa abadi UGM. Selain itu, jika calon mahasiswa UGM yang mengambil foto di depan tulisan tersebut maka dikatakan akan sulit masuk UGM. Mitos ini telah dikenal sejak lama sekali dan masih banyak diperbincangkan hingga saat ini. Sama seperti mitos lain pada umumnya, tidak diketahui siapa dan dari mana asal-muasal mitos tersebut. Kebenaran mitos tersebut juga belum dapat diketahui secara pasti. Tentunya kebanyakan mitos yang beredar didasari oleh pengalaman yang ada sehingga menyebar dari mulut ke mulut dan menjadi sebuah mitos terkenal di masyarakat luas. Siapa pun bebas untuk percaya atau tidak percaya terhadap sebuah mitos.

Kadogama menguatkan adanya mitos ini

Mitos ini semakin menguat semenjak adanya sebuah komunitas bernama Kadogama (Keluarga Alumni Dropout UGM). Terlepas dari resmi atau tidaknya komunitas ini, Kadogama merupakan sebuah komunitas bagi para mantan sivitas akademika yang tidak dapat lulus dari UGM dengan alasan apapun. Musisi kebanggaan Indonesia yakni Duta dan Adam Sheila on 7 pun mengaku sebagai bagian dari Kadogama dalam sebuah wawancaranya. Singkatnya, ada atau tidak adanya mitos ini, tidak semua orang dapat masuk dan keluar dari UGM dengan mudah.

Selain Kadogama dan anggota komunitas di dalamnya, beberapa warganet yang tidak kunjung lulus dari UGM merasa hal tersebut ada hubungannya. Ia mendukung dan mempercayai mitos sulitnya lulus dari UGM ketika pernah berfoto di depan gerbangnya. Hal tersebut dicurahkannya langsung melalui sosial media Twitter dengan cuitan, "Ada mitos yang terkenal di UGM. Katanya kalo mahasiswa UGM foto di depan tulisan Universitas Gadjah Mada, mereka akan susah lulusnya. Jangan-jangan itu urban legend kena di gue lagi. Pantesan aja gue ga lulus-lulus!".

Gelar Top 3 University dapat menyangkal adanya mitos ini

Jika ditelusuri, mitos ini sebenarnya tidak memiliki bukti yang kuat untuk mendukungnya, bahkan dapawt dipatahkan dengan mudah karena masuk dan keluar dari UGM sudah dikenal sulit bagi banyak orang. Hal ini merupakan imbas dari kiprahnya sebagai salah satu universitas *top three* di

Ilus: Rina/ Bul

k Mitos Turun Jangan Foto di n UGM, Nanti a Lama!

i D/ Nisa Asfiya

Indonesia yang mana menjadi impian bagi banyak orang sehingga persaingan masuknya sangat ketat. Pada tahun 2021 saja, selektivitas terendahnya ada di angka 1:7 sementara tertingginya mencapai 1:71.

Selain itu, jika menelisik dari cuitan-cuitan yang tersimpan di jagat maya, beberapa calon mahasiswa dan mahasiswa UGM mengaku telah mematahkan mitos ini. Di antaranya, cuitan di Quora milik seorang pengguna lawas yang menanggapi jawaban pengguna lain mengenai fakta dan mitos di UGM. "... saya dan sepupu2 sering foto2 jaman kecil, kita lulus normal normal aja sih, btw kecilnya kami itu tahun 80an awal :D Om om dan tante yang juga alumni situ ya biasa aja berfoto saat kuliah …".

Cuitan terbaru diambil dari salah satu pengguna Twitter yang menanggapi pertanyaan terkait mitos ini di base ugm_fess, "Aku maba foto di sini dan bisa keluar setelah 3 tahun 16 bulan." Pengguna lain juga pernah memberikan kesaksiannya, "Pernah foto di sana dan lulus S1 dalam 3,8 tahun. Murni mitos." Tentunya ada calon mahasiswa UGM yang dapat mematahkan mitos ini, "Gatau ya tapi ini relate di aku ntah kebetulan ato gimana hehe, kemarin sempet vaksin di ugm trs nyempetin foto juga soale pernah denger mitos ini dan Alhamdulillah lolos utul :"))".

Mitos tidak selamanya akurat, mungkin hanya kebetulan

Cuitan lain yang serupa dapat kamu telusuri sendiri di twitter dengan menggunakan kata kunci "mitos foto UGM". Mayoritas pengguna yang menceritakan pengalamannya terkait mitos ini mengaku berhasil mematahkan mitos ini. Selain itu, banyak juga pengguna yang masih mempercayai mitos ini dan mencari aman dengan tidak berfoto di depan UGM.

Pada akhirnya, dapat dipastikan bahwa mitos ini tidak 100% akurat. Tentunya, banyak faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh dan logis yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang untuk menjadi mahasiswa UGM ataupun menjadi hambatan untuk lulus dari UGM. Daripada mengkhawatirkan mitos yang tidak jelas asal usulnya, ada baiknya untuk mempersiapkan dan berfokus kepada faktor-faktor lain terutama berusaha dengan sebaik-baiknya. Jadi, apakah mitos ini masih layak dipercayai? Atau kamu menjadi salah satu orang yang berhasil mematahkan mitos ini? Tertantang untuk membuktikan?

Sumber:
https://um.ugm.ac.id/selektivitas-sarjana-dan-sarjana-terapan/
http://kagama.co/2017/08/28/duta-sheila-on-7-saya-kadogama/2/
https://id.quora.com/Apa-fakta-dan-mitos-UGM-yang-perlu-orang-tahu
https://twitter.com/search?q=mitos%20foto%20

Foto: Naraya/ Bul

Perpustakaan Universitas Gadjah Mada: Fasilitas Penting Penunjang Prestasi Mahasiswa

Oleh: Rasyad, Naufal Ahmad, Annisa D/ Angga

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas yang disediakan kampus untuk menunjang kegiatan akademik mahasiswa. Namun, bagaimana pentingnya keberadaan fasilitas satu ini dan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan di dalamnya?

Menjadi mahasiswa tentunya tidak lepas dari tuntutan dalam memperluas ilmu pengetahuan. Belajar bukan melulu soal duduk di ruang kelas dan mendengarkan penjelasan dari dosen terkait materi perkuliahan. Belajar bisa dibilang menjadi kegiatan yang fleksibel, dalam artian belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Sebagai salah satu instansi pendidikan yang cukup besar, Universitas Gadjah Mada (UGM) sudah menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang pembelajaran untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Perpustakaan sebagai fasilitas penting kampus

Perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di Universitas Gadjah Mada. Bahkan, perpustakaan menjadi fasilitas yang dapat dikatakan penting.

Untuk memaksimalkan manfaatnya, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dari tahun ke tahun selalu memperbaiki dan meningkatkan layanan-layanan yang ada. Salah satu contohnya yaitu pada Gedung L5 lantai dua terdapat layanan Elektronik, Tesis, dan Disertasi Perpustakaan UGM atau

ETD. Layanan ini diberikan untuk mempermudah mahasiswa semester akhir guna mendapatkan pustaka yang berlisensi UGM.

Di lantai satu, tepatnya di Gedung L1, terdapat layanan *Windows of the World* yang merupakan bentuk layanan informasi dari berbagai negara dan instansi untuk *civitas academica*. Selain itu, terdapat hal menarik lainnya yang terdapat di Perpustakaan UGM. Guna menarik minat baca dan kunjungan serta memberikan rasa nyaman, UGM bekerja sama dengan PT Pegadaian membuat *co working space* yang dinamai *The Gade Creative Lounge*.

Layanan-layanan yang terdapat di Perpustakaan UGM sangat mempermudah kegiatan pembelajaran, terutama bagi mahasiswa. "Bagi mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir, layanan ETD yang hanya bisa *full* akses di Perpustakaan Pusat UGM sangat membantu," ucap Revia (Geografi '18). "Tak hanya itu, untuk mahasiswa semester awal, perpustakaan juga berguna untuk mendapatkan banyak referensi untuk penulisan laporan," tambahnya.

Inovasi saat pandemi melanda

Semenjak pandemi, Perpustakaan UGM melakukan berbagai inovasi, antara lain dengan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu, mahasiswa dapat menggunakan fitur pemesanan daring untuk memesan kursi di perpustakaan yang dapat diakses melalui Simaster. "Dulu lebih banyak *on site*, mahasiswa harus datang ke perpus. Sekarang melakukan penyesuaian, dapat melalui Simaster dengan melakukan *room booking*," ucap Dra Nawang Purwanti, Kepala Perpustakaan Pusat (Perpusat) UGM.

Pemberlakuan pembatasan harian kunjungan juga dilakukan agar tetap menjalankan protokol kesehatan. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk memberikan kenyamanan terhadap *civitas academica* yang berkunjung. Pengunjung yang tidak datang akan dilakukan pemblokiran selama tiga hari sebagai bentuk tanggung jawab dan disiplin seorang mahasiswa.

Dalam hal peminjaman buku sebelum pandemi, mahasiswa harus datang atau melakukan pengecekan melalui intranet untuk mencari dan meminjam buku bacaan. Sekarang, terdapat komputer di Perpusat UGM yang dapat memberikan layanan jurnal, *e-book*, atau karya akhir untuk mahasiswa agar dapat mengakses dengan mudah dan tidak terbatas.

Tidak hanya itu, terkait peminjaman, menurut Dra Nawang Purwanti terdapat perbedaan kuantitas antara sebelum dan setelah pandemi. Sebelum pandemi, mahasiswa hanya diperbolehkan meminjam maksimal dua judul (*e-journal*, *e-book*, dan seterusnya). Sedangkan, setelah pandemi, berdasarkan pertimbangan dan advokasi dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM KM) UGM, dilakukan penambahan sehingga secara kuantitas mahasiswa dapat meminjam maksimal sepuluh judul. Hal tersebut tentu tidak lepas dari bentuk pelayanan maksimal dalam memenuhi kebutuhan akademik dan prestasi mahasiswa di kala pandemi.

Layanan lengkap

Layanan-layanan yang diberikan perpustakaan UGM bisa dibilang sangat lengkap. Berbagai layanan ini diadakan untuk mendukung visi yang diusung, yaitu menjadi pusat layanan informasi global berbasis teknologi yang mengunggulkan penelitian dan pendidikan.

Terkait penggunaannya, gedung dengan luas bangunan 2.883 m2 ini sering kali digunakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas atau skripsi, bahkan menjadi opsi untuk mencari suasana yang nyaman untuk belajar. Selain itu, akses *Wi-Fi* gratis membuat banyak mahasiswa memutuskan untuk mengerjakan tugas di perpustakaan. Layanan internet yang terdapat di Perpustakaan UGM juga digunakan untuk mengembangkan digitalisasi. Pengembangan tersebut terlihat dengan diciptakannya kanal digital (YouTube, Twitter, Instagram, Telegram, Zoom, dan sebagainya) yang berfungsi sebagai media informasi mengenai kegiatan di Perpusat UGM. Contoh penggunaannya adalah kanal Zoom untuk webinar dan Youtube untuk penjelasan fasilitas. Adaptasi yang dilakukan tersebut senantiasa dilakukan, sesuai dengan moto dari Perpusat UGM, yaitu berpegang pada dinamika perubahan keadaan dan kepuasan masyarakat

Terkait koleksi bacaan, Perpusat UGM memiliki banyak variasi jenis buku, seperti buku teks dengan kategori umum, filsafat, agama, kesenian hingga ilmu-ilmu terapan. Terdapat pula buku referensi seperti ensiklopedia, indeks, laporan tahunan, terbitan berkala seperti jurnal dan buletin, karya akhir, skripsi, tesis, hingga disertasi. Selain itu, Perpustakaan UGM juga memiliki koleksi dari berbagai mitra kerja seperti Koleksi Bank Dunia, Koleksi Hatta dan koleksi langka. Menariknya, Koleksi Hatta merupakan koleksi pribadi dari Wakil Presiden Pertama RI, yaitu Almarhum Mr. Mohammad Hatta.

Sebagai fasilitas penunjang akademik, Perpusat UGM menjadi magnet tersendiri, terutama bagi mahasiswa semester awal. "Bagi saya sebagai mahasiswa semester awal, perpustakaan merupakan fasilitas belajar berbagai jenis literatur yang cukup terjangkau. Apalagi, saat pandemi, perpusat tetap menyediakan pelayanan dan bahkan menambah kuantitas peminjaman," ujar Yadug (Geografi '21), "Selain itu, fasilitas di perpustakaan membantu saya dalam membuka wawasan dan pengetahuan, diskusi, serta mengerjakan tugas seperti referensi dalam pembuatan laporan praktikum maupun tugas dari dosen," tambahnya. Oleh karena itu, sebagai fasilitas yang sangat penting dalam menunjang akademik, Perpusat UGM terus berdinamika mengikuti perkembangan agar tetap relevan dengan kondisi zaman. Dinamika perubahan tersebut tentu saja untuk mempermudah dan meningkatkan pelayanan terhadap warga kampus, terutama mahasiswa.

"Bagi saya sebagai mahasiswa semester awal, perpustakaan merupakan fasilitas belajar berbagai jenis literatur yang cukup terjangkau."

- Yadug (Geografi '21)

Ormawa Mengaka

Oleh: Iona Fahriyah O, H

Mengakar kuat menjulang tinggi merupakan filosofi yang ditanamkan oleh Universitas Gadjah Mada terhadap mahasiswa-nya, ibarat pohon yang baik harus didukung oleh akar yang kuat. Untuk mengimplementasikan filosofi tersebut, UGM memiliki beberapa organisasi mahasiswa (ormawa) sebagai wadah untuk mahasiswa menyalurkan minat dan bakatnya. Ormawa merupakan bagian akar dalam pohon tersebut. Namun, ormawa tersebut harus mengakar rumput yang berarti ormawa tidak hanya mengikat atau menjadi wadah mahasiswa untuk berkembang saja, tetapi ormawa diharapkan dapat memperluas peran dan mempresentasikan seluruh mahasiswa baik mahasiswa internasional, difabel, maupun minoritas. UGM memiliki beberapa ormawa, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (BEM KM UGM), Badan Kelengkapan Majelis Wali Amanat UGM (BK MWA UGM), gelanggang UGM, dll. BEM KM UGM, BK MWA UGM, dan gelanggang UGM merupakan ormawa yang kami jadikan fokus utama karena ketiga ormawa tersebut kami anggap bisa mewakili dan mempresentasikan mahasiswa UGM. Akan tetapi, apakah ketiga ormawa tersebut benar-benar telah mencakup dan mempresentasikan seluruh mahasiswa UGM secara menyeluruh?

Pertama, BEM KM UGM. Hampir seluruh mahasiswa mengetahui bahwasanya BEM UKM UGM merupakan badan eksekutif mahasiswa di tingkat universitas yang anggotanya terdiri dari berbagai fakultas dan bertugas untuk mengakomodasi, serta memperjuangkan aspirasi mahasiswa. Meski begitu, tidak semua mahasiswa merasakan dampak dari BEM KM UGM. Namun mahasiswa merasa aspirasinya terwakili dengan adanya ormawa ini. Kita tentunya berharap adanya BEM KM UGM tidak semata menjadi wadah informasi terkait Universitas. Namun dengan adanya ormawa ini pun dapat mewakilkan dan merepresentasikan mahasiswa di universitas kerakyatan ini.

Kedua, BK MWA UGM. Tak banyak mahasiswa yang mengetahui bahwa ormawa ini merupakan lembaga legislatif kampus tingkat universitas. Lembaga ini memiliki 3 fungsi sebagaimana lembaga legislatif umumnya yakni fungsi legislasi, aspirasi, dan pengawasan terhadap BEM KM UGM. Menilik bahwa BK MWA UGM memiliki salah satu posisi terpenting dimana ia memiliki fungsi legislasi yakni merumuskan peraturan perundang-undangan dan produk hukum. Sungguh sangat disayangkan masih banyak mahasiswa yang merasa tidak terwakilkan dan terpenuhi kebutuhannya sebagai mahasiswa. Padahal, peraturan perundang-undangan dan produk hukum yang dihasilkan menjadi bagian vital dalam kehidupan kemahasiswaan. Tak hanya sampai disitu, BK MWA UGM pun berperan penting dalam pemilihan rektor UGM yaitu mewakili suara mahasiswa dengan memiliki suara 4% dari total keseluruhan suara melalui MWA Unsur Mahasiswa (MWA UM). suara tersebut diambil dari penjaringan aspirasi dari tingkat fakultas hingga tingkat universitas.

Ketiga, gelanggang mahasiswa UGM. Cukup banyak mahasiswa yang mengetahui mengenai ormawa ini, yakni yang membawahi dan mengkoordinasi UKM yang ada di UGM serta memiliki beberapa event yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Gelanggang Expo (GELEX) merupakan salah satu *event* yang diselenggarakan olehnya yang bertujuan untuk mengenalkan UKM dan komunitas lainnya yang berada di UGM kepada mahasiswa baru. Selain Gelex, gelanggang mahasiswa UGM juga mengadakan Pekan Olahraga dan Seni Gadjah Mada (porsenigama) yang merupakan salah satu *event* terbesar di UGM yang mempertemukan berbagai fakultas dalam perlombaan baik lomba olahraga maupun seni. Gelanggang
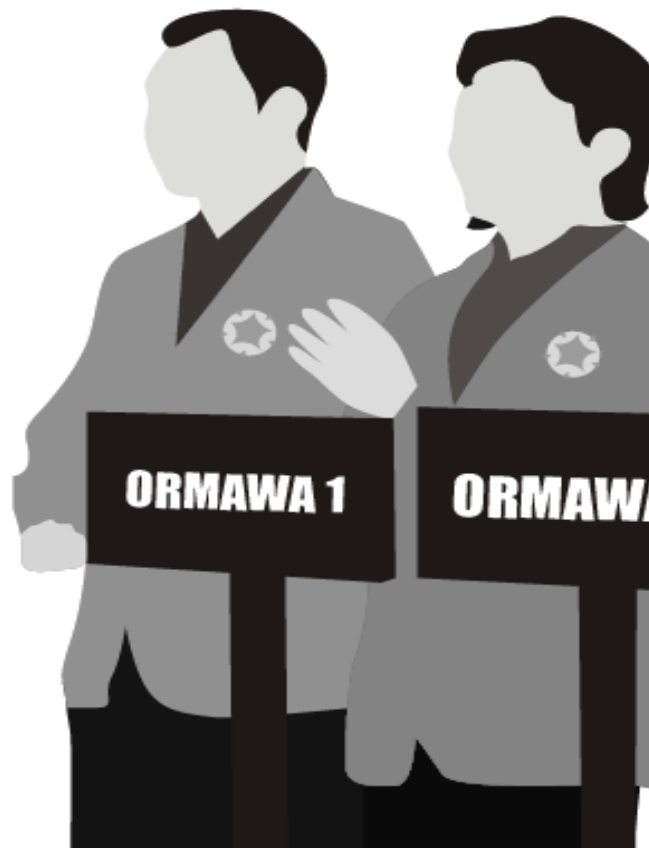
mahasiswa UGM ini juga berperan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat dan bakat. Bagi sebagian besar mahasiswa, Gelanggang mahasiswa UGM sudah cukup mempresentasikan dan memenuhi kebutuhan kita sebagai mahasiswa dengan terus melaksanakan kegiatan tahunannya.

Lalu, dari penjelasan tersebut, apa solusi yang dapat kita terapkan agar ormawa-ormawa di UGM berjalan sesuai dengan kebutuhan dan mempresentasikan seluruh mahasiswa?. Terdapat berbagai cara untuk mewujudkannya, kita harus pastikan bahwa seluruh mahasiswa benar-benar mengetahui apa saja fungsi dan tujuan dari ormawa-ormawa yang ada. Promosi atau sosialisasi harus digencarkan dapat menjadi salah satu caranya, seperti mengadakan webinar dan *workshop* dan mengadakan promosi yang menarik melalui media sosial. Promosi tersebut tidak terbatas hanya untuk menggaet anggota baru, tetapi harus pula menginformasikan mengenai manfaat dan kegunaan ormawa tersebut serta bagaimana cara memanfaatkannya secara maksimal sebagai seorang mahasiswa meskipun bukan bagian dari anggotanya.

Kemudian, ormawa harus benar-benar memastikan

r Kuat, Sudahkah?

aikal Abdurrahman A/ Najla

Ilus: Rina/ Bul

berjalannya fungsi dan tujuan program kerja (proker) masih relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan tidak semata hanya menjalankan proker yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi secara berkala. Ormawa pun harus melakukan survei secara menyeluruh terhadap kebutuhan mahasiswa baik mahasiswa internasional, difabel, dan minoritas agar data yang didapat lebih akurat. Survei yang dilakukan haruslah beragam baik melalui *form* maupun wawancara secara langsung dilapangan agar sekali lagi data yang didapat lebih akurat. Kehadiran mahasiswa dalam memberikan aspirasinya terkait ormawa merupakan salah satu elemen terpenting agar ormawa dalam menjalankan prokernya agar lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas kinerja.

Terakhir, kita mengetahui seringkali ormawa tidak terlepas dari hiruk pikuknya politik kampus. Tak jarang pula terdapat nepotisme jabatan. Hal-hal tersebut haruslah dihindarkan dan dihentaskan. Bagaimana mungkin suatu ormawa berjalan dengan baik bila para anggotanya tidak berintegritas? Ormawa harus bersifat netral dengan anggota yang berintegritas agar mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Solusi-solusi tersebut diharapkan dapat menjaga eksistensi ormawa dalam pengembangan dan pemenuhan kebutuhan mahasiswa yang kemudian dapat berjalan sesuai dengan filosofi UGM yaitu mengakar kuat menjulang tinggi.

Jaring Pengaman Belajar dari Rumah ala Ramadhanti Firmaningsih

Oleh: Mellyana Nungki P, Siti Nurlaila/ Aini Nugraheni

Bagi Dhanti, yang terpenting adalah apa yang kita lakukan dapat berdampak positif bagi subjek sasaran penerima manfaat.

Ramadhanti Firmaningsih atau biasa dipanggil Dhanti, merupakan alumnus Fisipol Universitas Gadjah Mada (UGM) angkatan 2016. Saat masih menjadi mahasiswa, banyak hal yang dilakukannya untuk memberikan *impact* positif bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Terbukti saat ia melakukan kegiatan mengajar bersama Komunitas Semais mulai bulan Agustus 2020 di rumahnya yang beralamat di Dusun Bali, Girisekar, Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta. Pada saat itu, sebenarnya ia bekerja di dua tempat yang berbeda, yaitu sebagai *Knowledge Manager* di Creative Hub Fisipol UGM dan menjadi *personal assistant* dari seorang Staf Khusus Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jadi, pekerjaannya saat itu mampu memberikan fleksibilitas dan keleluasaan untuk bekerja dari rumah.

Kesibukan saat ini bekerja di tiga tempat berbeda yaitu yang pertama, sebagai *Knowledge Manager* di Creative Hub Fisipol UGM, sejak tahun 2019. Kemudian, *Creative Manager* di Pijar Foundation. Selanjutnya, bekerja di DNVT Indonesia, salah satu start up yang berfokus pada edukasi kepada brand-brand lokal untuk mereka mengoptimasi bisnisnya. Kesibukannya rata-rata berkaitan dengan fokus di isu *knowledge* dan *creative*.

Awal Mula

Berangkat dari kegelisahan yang menerpa tatkala merespons status WhatsApp para ibu di daerahnya yang semakin resah akibat pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) bagi anak-anak mereka. Dhanti memutuskan untuk membantu anak-anak tersebut belajar, "Aku merasa, aduh, ibu-ibu ini menanggung beban ganda," ujarnya. Di samping bekerja hingga petang dan menyiapkan keperluan keluarga, para ibu harus mendampingi anak-anak mereka untuk mengerjakan tugas. Terlebih lagi, keterbatasan akses teknologi maupun pendidikan membuat mereka semakin kesulitan.

Sebelum merealisasikannya, Dhanti berdiskusi terlebih dahulu dengan bapak dan ibunya, yang kebetulan keduanya adalah guru. Melalui diskusi tersebut, ia semakin menangkap kondisi nyata para ibu yang mengeluhkan betapa sulitnya membimbing anak-anak bersekolah dari rumah. Kemudian, dibantu ibunya, Dhanti mulai menyiarkan pesan kepada para orang tua. "Ibu-ibu, kalau anaknya mau belajar, boleh besok akan diajar sama Dhanti, anak saya. Langsung saja datang ke rumah kami jam sembilan," papar Dhanti menirukan ibunya.

Eksekusi Program

Pukul sembilan pagi, setelah memetakan dan merapikan pekerjaan-pekerjaannya, Dhanti mulai mengajar. Dhanti, yang kala itu tengah menjalani *Work From Home* (WFH) di dua kantor yang berbeda, memilih untuk meluangkan waktunya di pagi hari. "Nah, sebetulnya aku inginnya lebih pagi, mungkin benar-benar seperti jam sekolah. Cuma, akhirnya aku *set* jam sembilan karena aku masih harus bekerja," terangnya. Lantas, Dhanti biasa mengakhirinya pada pukul setengah dua belas. "Memang, sudah dekat-dekat dengan jam makan siang," imbuhnya.

Dalam perjalanannya, jumlah anak-anak yang bergabung kian bertambah. Dikarenakan antusiasme yang tak terbendung, sedang Dhanti semakin kewalahan. Kemudian, ia pun meminta bantuan orang-orang

terdekatnya, yaitu Arif Tono, Chandra Annisa, Maha Kartika, Rahel Lintang, dan Annisa Rizki. Hingga kemudian, mereka pun kedatangan beberapa komunitas dan teman lain. Seiring dengan bantuan tenaga yang singgah silih berganti, bantuan materi, seperti alat tulis, pakaian, hingga telepon genggam pun berdatangan.

Selama setahun, pembelajaran tersebut berlangsung secara efektif. Pandemi COVID-19 yang berangsur mereda berimbas pada aktivitas yang kembali normal. Dhanti pun kembali menjalani Work From Office (WFH), anak-anak kembali melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM), serta teman-teman lain kembali beraktivitas seperti sediakala.

Tantangan dan Strategi

Mengajar anak-anak dengan sekolah, jenjang kelas, serta tugas yang berbeda-beda membuatnya sangat lelah. Belum lagi, setiap anak pastinya mempunyai karakter yang berbeda-beda pula. "Ada yang benar-benar seperti dua ditambah dua saja lama *banget*. Kadang menguras tenaga sekali untuk hal-hal yang seperti itu," paparnya.

Tantangan lain yang dihadapinya adalah ketika anak-anak tersebut saling bertengkar. "Ya sewajarnya anak-anak, yang berantem, yang tonjok-tonjokan, yang mengata-ngatai kasar," jelasnya. Menurutnya, diamanahi para orang tua membuatnya memikul tanggung jawab moral untuk memastikan anak-anak tersebut melakukan aktivitas positif saat bersamanya.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, Dhanti berusaha untuk membagi waktunya dengan amat baik, mengingat ia juga harus bekerja. Selain itu, tak jarang ia bercengkrama, baik dengan anak-anak maupun dengan teman-teman lain selepas pembelajaran, supaya energinya kembali pulih. Terkait dengan persoalan anak-anak, beberapa mampu ia tangani dan sisanya ia konsultasikan kepada orang tua.

Pesan

Terakhir, Dhanti berpesan bahwa membantu sekitar tak selalu berarti kita mesti membuat sesuatu. "*Nggak* harus jadi *founder*," ujarnya. Dhanti menambahkan, "Mungkin, kebetulan aku punya *privilege* untuk membuat sebuah komunitas." Kerisauan para orang tua terhadap BDR seakan memaksanya untuk melakukan mitigasi dan membuat jaring pengaman atas situasi tersebut. "Intinya, kita bisa berkontribusi dalam banyak hal lainnya dan *nggak* harus berkontribusi lewat mengajar," pungkasnya.

Foto: Siti Nurlaila/ Bul

CELETUK
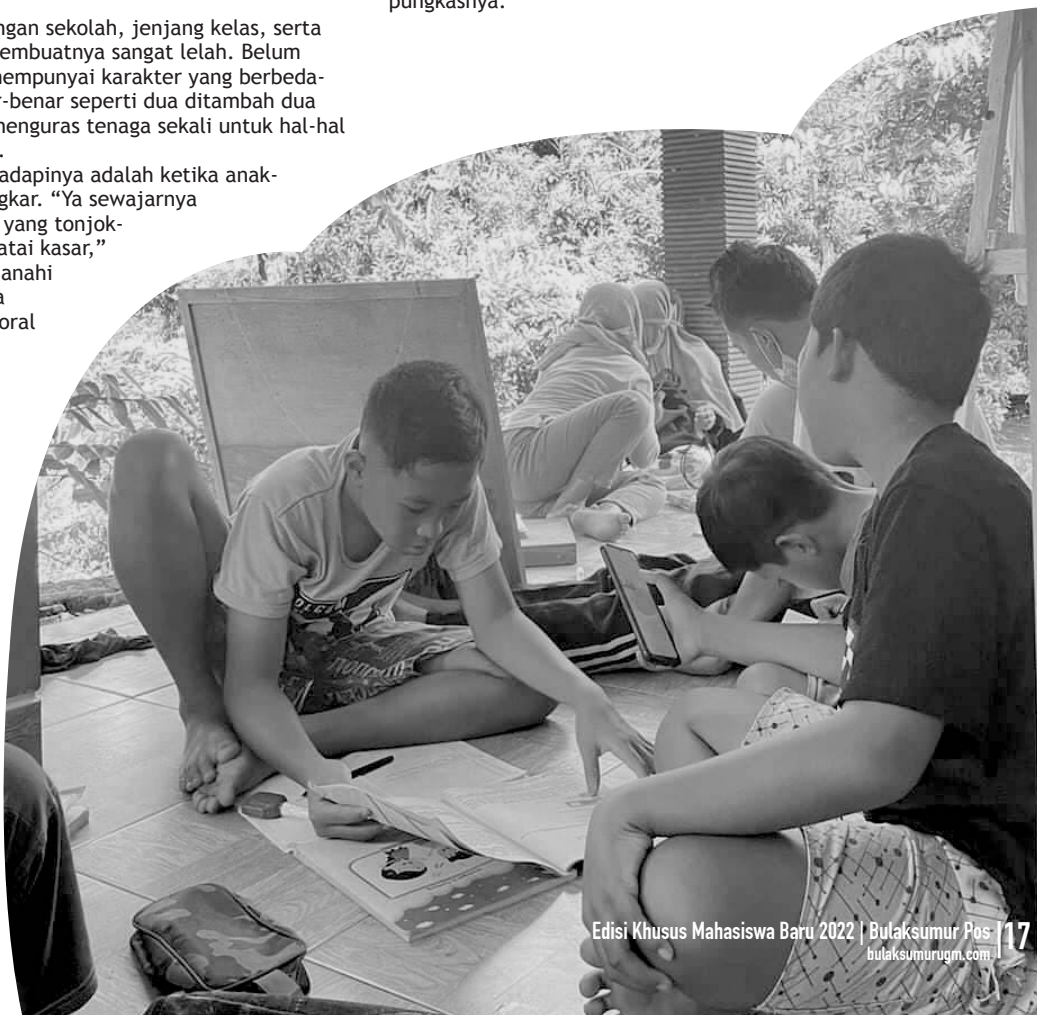
Kala Pesantren Ra
Suara Mahasis

Oleh: M. Khoirul Imamil M

Pada hari Kamis, 7 Juli 2022, tersangka kasus pelecehan seksual terhadap santriwati Pondok Pesantren Shiddiqiyyah Jombang berhasil diringkus polisi. Muhammad Subechi Azal Tsani (MSAT) alias Mas Bechi akhirnya menyerahkan diri setelah menjadi buron Polda Jatim sejak enam bulan lalu. Tragedi ini merupakan kasus pelecehan seksual kesekian kalinya yang berselimut jubah institusi pendidikan keagamaan.

Publik tentu masih ingat dengan sosok Heri Wirawan yang merudapaksa dua belas santriwatinya beberapa waktu silam. Akibat perilaku biadab oknum-oknum seperti Bechi dan Heri ini, pesantren kini didera stigma negatif. Publik menjadi ragu, gamang, dan khawatir akan kapabilitas pesantren dalam menggembleng generasi bangsa. Alih-alih menjadi ladang edukasi religius, pesantren kini tak ubahnya *comfort zone* bagi para predator seksual untuk memuluskan aksi bejatnya.

Realita yang tengah dialami dunia pesantren saat ini mau tak mau mendorong berbagai pihak untuk berbenah. Pemerintah, pesantren, sekaligus masyarakat (wali santri) perlu saling bersinergi merestrukturisasi sistem yang ada. Tentu, bukan saatnya untuk saling tuding menyalahkan atau malah angkat tangan enggan terlibat. Peristiwa yang tengah dihadapi bangsa ini sejatinya adalah duka bersama. Duka moralitas yang kadung bobrok dan perlu perbaikan konkrit.

Namun, di saat deru sendu kesedihan menggelayuti jiwa para santri Indonesia, suara mahasiswa yang biasanya lantang malah terdengar melempem. Mahasiswa sebagai insan cerdik dan pandai terlihat lesu manakala isu kritis semacam ini tengah membuncah. Sejauh ini, tercatat hanya Lingkar Studi Gender Mahasiswa (LSGM) Universitas Airlangga yang terdengar turut berteriak. Selebihnya, publik belum banyak mendengar kritikan-kritikan tajam para aktivis kampus soal masalah pesantren ini. Agaknya, mahasiswa lebih gemar menceburkan diri dalam hiruk pikuk isu-isu politik yang punya prestise lebih mentereng.

Penting untuk melihat fenomena pesantren bukan sebagai fenomena non-akademik yang layak didiskreditkan dari sorot mata mahasiswa. Bagaimanapun, pesantren adalah bagian tak terpisahkan dari konstelasi kehidupan dan peradaban bangsa. Lulusan pesantren banyak yang turut mewarnai kehidupan perguruan tinggi. Sebagai contoh, pada tahun 2022 ini, Kementerian Agama (Kemenag) membuka 600 kuota penerima beasiswa santri berprestasi (PBSB) yang menyasar 26 perguruan tinggi. Kemudian, dalam lingkup kecil misalnya, Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai salah satu kampus beken tanah air, banyak di antara mahasiswanya berstatus sebagai santri. Hal ini terbukti dengan banyaknya pesantren mahasiswa yang bermunculan di lingkungan UGM. Sebut saja PP Inayatullah, PP Al-Barokah, PP Ki Ageng Giring, PP Aswaja Nusantara, hingga Pesantren Putri Darussholihat yang kian berkembang dari tahun ke tahun.

Selain itu, permasalahan yang tengah mencuat merupakan fenomena multispasial yang tak kompromis pada diversitas ruang. Tentu publik belum lupa dengan kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus yang sempat menyeret Dekan FISIP Universitas Riau Januari lalu. Praktik kejahatan di Pesantren Shiddiqiyyah dan Unri secara substansial memiliki keidentikan. Keduanya sama-sama terjadi dalam skema relasi kekuasaan yang mengakibatkan korban cenderung bungkam dan enggan melawan. Kini, fokus publik tidak boleh bergeser. Kejahatan seksual adalah masalah manifes yang perlu ditindaklanjuti dengan langkah serius. Apalagi, bila mengutip data Kementerian Agama tahun 2019, jumlah populasi santri di Indonesia hampir menyentuh kisaran 3 juta. Dari jumlah ini, 1.7 juta (71%) di antaranya berstatus sebagai santri mukim. Santri mukim adalah santri yang kesehariannya dihabiskan di lingkungan pesantren dengan karakteristik tertutup dan eksklusif. Tentunya, mereka adalah kelompok-kelompok paling rentan dan berisiko menjadi korban kekerasan seksual dengan segala kondisi yang dinilai mendukung bagi agresi para penjahat kelamin.

Lantas, di tengah tingginya risiko kasus pelecehan seksual ini, kontribusi seperti apa yang dapat mahasiswa perankan? Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Nuzulul

awan Rudapaksa, swa ke Mana?

./ Yesika Fierananda Rezky

Sholehah, dalam tulisannya yang berjudul *Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren: Powerlessness Santri dan Urgensi Pendidikan Seksual dalam Kurikulum Pesantren* menyatakan beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan dalam meminimalisir terjadinya kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Beberapa langkah tersebut kiranya dapat berjalan efektif manakala mahasiswa turut dilibatkan.

Di antara langkah-langkah yang dituliskan oleh Nuzulul Sholehah tersebut, ada beberapa upaya nyata yang dapat ditempuh. Pertama, mendorong penanaman berpikir kritis *(critical thinking)* di lingkungan pesantren. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kebutuhan klinis yang perlu diinternalisasikan bagi kalangan pesantren. Keterampilan ini menjadi pengimbang bagi perspektif *ngalap berkah* yang seringkali menjadi landasan para santri untuk tunduk *manut* pada *dhawuh* (perintah) kyai atau pengajar. Mirisnya, kemanutan ini bahkan sampai terjadi ketika *dhawuh* tersebut menerjang batasan moralitas maupun norma kesusilaan yang tak dapat diterima akal (irasional). Sebagai kontra narasi, mahasiswa dapat berperan sebagai motor penggerak bagi upaya edukasi dan injeksi kemampuan berpikir kritis bagi para santri. Aktivitas kampus non-akademik seperti pengabdian masyarakat, kuliah kerja nyata (KKN), hingga beragam aktivitas kemasyarakatan lain perlu untuk mulai meraba pesantren. Kemapanan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama perlu disempurnakan dengan kehadiran mahasiswa untuk memberikan sentuhan dan napas pembaruan.

Kedua, mendorong pemerintah untuk memasukkan muatan pendidikan seksual *(sex education)* bagi pesantren. Pasca terungkapnya kasus di Pesantren Shiddiqiyyah ini, tentu pemerintah, terutama Kemenag akan melakukan evaluasi besar-besaran terhadap kurikulum pesantren yang ada. Isu pendidikan seksual tentu menjadi salah satu topik yang akan banyak diusulkan berbagai pihak. Oleh karena itu, mahasiswa perlu turut untuk mengawali agar gagasan ini benar-benar dapat direalisasikan. Langkah-langkah advokatif dengan menggandeng berbagai pihak yang punya fokus dan konsentrasi di bidang ini dapat menjadi lingkup gerak mahasiswa. Terlebih, kehadiran Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang disahkan pemerintah beberapa waktu lalu juga perlu disorot. Mahasiswa perlu menggali sejauh mana pengaktualisasian undang-undang tersebut dalam membentengi kalangan pesantren.

Fenomena kekerasan seksual di lingkup pesantren sejatinya tengah menunjukkan betapa lemahnya kontrol dan keterlibatan publik terhadap aktivitas pesantren. Sekali lagi, kasus ini tak boleh dipandang secara parsial sebagai sesuatu yang terpisah dan tak terjamah. Di satu sisi, pesantren perlu mulai lebih membuka diri dan bersikap lebih tegas terhadap kehadiran masyarakat eksternal. Hal ini tak perlu dipandang sebagai bentuk intervensi negatif, melainkan wujud kepedulian dan atensi bersama. Kontribusi masyarakat luar tentunya perlu diaktualisasikan dalam berbagai produk tindakan dan kebijakan strategis yang tepat sasaran. Di sinilah ruang yang menuntut kehadiran mahasiswa. Kreativitas, inovasi, dan energi positif yang dimiliki perlu didayagunakan bagi pengembangan pesantren. Sinergi dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan juga perlu menjadi aksentuasi tersendiri. Dengan begitu, masa depan pesantren yang kini nampak bermuram lesu perlahan akan kembali mekar ceria. Pesantren harus kembali tampil sebagai saka guru pendidikan bangsa yang aman, dinamis, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global.

Ilus: TA/ Bul

Data Diri Penulis

M. Khoirul Imamil M adalah mahasiswa SV UGM sekaligus santri PP Inayatullah Monjali yang punya beragam minat. Naluri kritisnya selalu tumbuh saban kali melihat fenomena tertentu yang menurutnya layak dihantam dengan kritikan. Karakternya selalu merepresentasikan suara "*cilik society*" yang menjadi kiblat pribadinya. Pria berkacamata minus ini akrab dihubungi lewat email pada imamilmutaqin2002@gmail.com.

Menilik Stres Akademik Mahasiswa UGM di Tengah Pandemi

Oleh: Zabrina Mahardika P, Putri Lucida, M. Fathi Dhiya Ulhaq/ Angga

Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar pada bidang pendidikan, salah satunya pendidikan tinggi. Perubahan yang paling dirasakan adalah transisi sistem pembelajaran di perguruan tinggi dari luring ke daring. Kini, setelah pandemi berlangsung selama kurang lebih dua tahun, sistem pembelajaran perlahan-lahan berubah menjadi luring kembali. Transisi sistem pembelajaran yang dialami tentunya berdampak sangat besar terhadap kondisi mahasiswa.

Tak dapat dimungkiri, sebagai mahasiswa, tuntutan yang dirasakan lebih besar dibandingkan tingkat sekolah dasar maupun menengah. Di tengah kondisi pandemi yang tidak menentu, mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkuliahan yang sulit dan menjaga produktivitas selama berkegiatan. Banyaknya tuntutan yang dihadapi ini sering kali menimbulkan stres akademik pada mahasiswa. Stres yang tidak tertangani dengan baik kemudian akan berdampak pada performansi akademik mahasiswa selama kegiatan pembelajaran di perkuliahan.

Stres akademik pada mahasiswa

Stres akademik yang dialami mahasiswa di tengah pandemi telah menjadi isu yang umum terjadi di berbagai universitas, salah satunya Universitas Gadjah Mada (UGM). Beberapa contoh kasus mengenai stres akademik yang terjadi pada mahasiswa UGM dapat ditemui di akun Twitter @UGM_fess. Di antara sekian *menfess* yang dikirim, mudah untuk menemukan para mahasiswa yang menyuarakan stres akademik yang dialami. Sering kali mereka mengeluh dengan sistem pembelajaran dan penugasan yang membuat kondisi fisik dan mental mereka sangat kelelahan.

Tak hanya di media sosial, isu stres akademik di kalangan mahasiswa UGM juga tersebar dari mulut ke mulut. Hal tersebut menjadikan isu ini patut untuk diangkat ke permukaan agar ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi stres akademik pada mahasiswa. Untuk mengulas isu ini lebih lanjut, tim penelitian dan pengembangan SKM Bulaksumur melakukan jajak pendapat terhadap 38 responden dari 18 fakultas dan 1 sekolah vokasi di UGM untuk mengetahui tingkat stres akademik dan pengaruh yang dirasakan dari stres akademik yang dialami terhadap performa mahasiswa UGM selama perkuliahan. Selain itu, riset ini juga memuat pendapat dan harapan mahasiswa tentang sistem pembelajaran di perkuliahan yang memperhatikan *work-life balance*.

Berdasarkan survei yang dilaksanakan tim penelitian dan pengembangan SKM Bulaksumur kepada mahasiswa-mahasiswi aktif di UGM yang berperan sebagai responden, diketahui bahwa 65,8% responden masih menjalani perkuliahan secara daring, sementara 34,2% responden lainnya telah menjalani perkuliahan secara *hybrid*, yaitu gabungan antara perkuliahan luring dan daring. Pada dua sistem pembelajaran yang berbeda, daring dan luring, diketahui bahwa 100% responden pernah merasakan stres akademik selama pembelajaran daring. Sementara itu, pada sistem pembelajaran luring, hanya 47,4% responden yang pernah merasakan stres akademik. Namun, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua responden pernah merasakan pembelajaran luring sehingga berdampak pada persentase responden yang pernah merasakan stres akademik pada pembelajaran luring.

Tingkat stres akademik pada pembelajaran daring dan luring yang diukur menggunakan skala 1-5 menuai hasil yang beragam. Pada pembelajaran daring, diketahui bahwa 21,6% responden memilih skala 5; 54,1% responden memilih skala 4; 18,9% responden memilih skala 3; dan 5,4% responden memilih skala 2. Dari hasil tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa tingkat stres akademik pada pembelajaran daring, mayoritas sangat tinggi, terbukti dengan dengan banyaknya responden yang memilih skala 4 dan 5.

Kemudian, pada pembelajaran luring, diketahui bahwa 16,7% responden memilih skala 5; 16,7% responden memilih skala 4; 33,3% responden memilih skala 3; 20,8% responden memilih skala 2; dan 12,5% responden memilih skala 1. Dari hasil tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa tingkat stres akademik pada pembelajaran luring sangat bervariasi, dapat dilihat dari rentang skala yang dipilih responden sangat merata. Dengan demikian, tidak dapat diambil kesimpulan yang mutlak mengenai tingkat stres akademik pada pembelajaran luring.

Faktor pendorong stres akademik

Stres akademik yang dialami mahasiswa di masa pandemi dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan baik fisik dan mental yang

memadai untuk menghadapi tuntutan akademik perkuliahan di masa pandemi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi dari luar individu yang mempengaruhi tingkat stres akademik. Intensitas pengaruh faktor internal dan eksternal dapat berbeda-beda tergantung pada sistem pembelajaran yang sedang dijalani mahasiswa. Pada sistem pembelajaran daring dan luring ditemui intensitas pengaruh faktor internal dan eksternal yang berbeda.

Pada jajak pendapat yang kami lakukan, kami menuliskan pertanyaan dan jawaban berisi 13 opsi alasan stres akademik yang dapat dipilih responden. Responden dapat memilih lebih dari 1 alasan. Selain itu, kami juga memberikan kesempatan responden untuk menuliskan alasan-alasan lain yang belum disebutkan pada opsi jawaban yang disediakan.

Dari hasil jajak pendapat, lima opsi terbanyak yang dipilih responden mengenai alasan mahasiswa mengalami stres akademik pada pembelajaran daring, yaitu jarang berinteraksi dengan teman kuliah (65,8%), tidak memahami penjelasan dosen (60,5%), kondisi fisik dan mental yang mudah lelah (57,9%), nilai akhir yang didapat kurang memuaskan (55,3%), dan tugas yang terlalu banyak (52,6%). Beberapa alasan lain yaitu tekanan dari diri sendiri (2,6%) dan ketidakjelasan informasi yang diberikan pada mata kuliah tertentu (2,6%). Dari hasil tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa alasan mahasiswa mengalami stres akademik pada pembelajaran daring lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Sementara itu, pada pembelajaran luring, kondisi fisik dan mental yang mudah lelah (64,7%) serta tekanan yang didapatkan dari lingkungan sekitar (47,1%) menjadi dua alasan terbesar mahasiswa mengalami stres akademik. Dari hasil tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa alasan mahasiswa mengalami stres akademik pada pembelajaran luring lebih dipengaruhi oleh faktor internal.

Bantuan dan fasilitas penunjang kondisi kesehatan mental mahasiswa

Stres akademik yang dialami mahasiswa tentu harus diberi perhatian lebih oleh pihak UGM maupun fakultas terkait. *Stakeholder* sudah seharusnya memberikan fasilitas yang dapat menunjang kondisi kesehatan mental mahasiswa, khususnya untuk menangani stres akademik. Fasilitas dan bantuan tersebut di antaranya layanan konseling, *call center*, dan pengurangan waktu pertemuan selama daring.

Dari hasil jajak pendapat, diketahui bahwa 55,3% responden pernah mendapatkan bantuan maupun fasilitas terkait stres akademik yang dialami. Sayangnya, persentase yang masih sangat kecil menandakan bahwa masih banyak mahasiswa UGM yang belum mendapatkan bantuan maupun fasilitas dalam menangani stres akademik.

Kecilnya presentase mahasiswa yang mendapatkan bantuan konseling disebabkan oleh salah satu faktornya adalah kurangnya informasi mengenai fasilitas layanan kesehatan mental yang ada. Dengan begitu, perlu adanya sosialisasi yang lebih jauh mengenai informasi semacam jenis layanan, jadwal pelayanan, serta alur pendaftaran dalam beberapa fasilitas yang tersedia dalam lingkungan UGM seperti Gama Medical Center (GMC) dan juga Unit Konseling Psikologi (UKP). Selain GMC dan UKP, dalam lingkup yang lebih kecil seperti fakultas, layanan kesehatan mental pun sudah tersedia sehingga cukup memadainya bantuan fasilitas yang telah ada diharapkan mampu menunjang kondisi kesehatan mahasiswa.

Dampak stres akademik pada mahasiswa

Mahasiswa yang mengalami stres akademik biasanya akan merasa terdistraksi selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disebabkan produksi hormon kortisol yang meningkat menyebabkan individu menjadi gelisah, cemas, dan turun fokusnya. Saat mahasiswa kehilangan fokus, dampak yang akan terjadi adalah menurunnya performansi akademik.

Pemaparan tersebut sejalan dengan hasil jajak pendapat yang menyebutkan bahwa stres akademik berdampak besar pada proses pembelajaran selama kelas berlangsung. Sebagian besar responden (78,9%) mengaku bahwa mereka kurang memperhatikan pembelajaran, tidak ingin *on-mic* dan *raise hand* (68,4%), serta tidak ingin *on-cam* (63,2%). Dengan demikian, stres akademik memiliki korelasi terhadap minimnya keaktifan mahasiswa, khususnya di kelas daring.

Stres akademik juga berdampak pada kesehatan mental mahasiswa. Sebagian besar responden (78,9%) mengaku bahwa mereka mudah kelelahan secara mental dan sering bermalas-malasan karena merasa stres. Selain itu, sebagian dari mereka (65,8%) merasa rendah diri dan mudah menangis (42,1%). Tentunya dampak yang tak sedikit bukan tidak mungkin akan menganggu keseharian mahasiswa tersebut baik dalam sisi akademik dan juga kehidupan sosialnya sehingga bantuan layanan kesehatan mental maupun dukungan lingkungan sekitar menjadi hal krusial yang mampu mengurangi tingkat stres pada mahasiswa.

Suara mahasiswa terkait sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran yang berbeda tentu memerlukan pelaksanaan yang berbeda pula. Secara khusus, mahasiswa menginginkan sistem pembelajaran, baik luring maupun daring, yang memperhatikan *work-life balance*. Dari jajak pendapat yang telah dilakukan, pada pembelajaran daring, responden sangat mengharapkan adanya interaksi dua arah yang membangun antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, metode pembelajaran yang bervariasi dan durasi pembelajaran yang tidak terlalu lama juga dapat menunjang *work-life balance* mahasiswa. Penugasan juga sebaiknya disesuaikan dengan kondisi agar tugas tidak melebihi kapasitas mahasiswa serta diberikan panduan atau instruksi yang jelas agar dapat mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan.

Sementara itu, pada pembelajaran luring, responden sangat mengharapkan dosen memperhatikan kapasitas mahasiswa, terutama dalam pengerjaan tugas. Pembelajaran juga dapat dilakukan di luar ruangan agar mahasiswa sekaligus dapat mengeksplorasi tempat-tempat yang mungkin belum pernah dikunjungi selama pembelajaran daring. Selain itu, mahasiswa juga mengharapkan adanya pembelajaran yang tepat waktu baik ketika memulai atau mengakhiri perkuliahan serta tidak terjadi perubahan jadwal secara tiba-tiba supaya waktu yang mereka miliki dapat digunakan dengan efektif.

Kesimpulan

Transisi sistem pembelajaran yang kerap berubah-ubah pasca adanya pandemi memberikan gejolak baru pada kondisi mahasiswa. Penyesuaian yang harus dilakukan membuat mahasiswa kerap merasa stres dan mendapat tekanan terlebih dalam situasi pembelajaran daring yang terkesan telah menjauhkan mereka dari kehidupan sosial. Faktor pendorong yang tidak sedikit dan dampak besar yang ditimbulkan pada kesehatan mental mahasiswa membuat stres akademik menjadi isu umum yang tiada habis diperbincangkan.

Setelah isu mengenai stres akademik mulai mencuat ke permukaan, muncul harapan bahwasanya suara-suara mahasiswa akan didengar oleh pihak fakultas maupun universitas. Hal ini karena mereka menginginkan adanya perubahan demi terlaksananya kegiatan perkuliahan yang mengutamakan keselarasan antara pembelajaran yang efektif dan kesehatan mental yang stabil demi mengurangi tingkat stres akademik. Untuk mewujudkannya, pihak UGM dan mahasiswa harus saling bersinergi demi terwujudnya kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif agar beban yang dipikul oleh mahasiswa dapat berkurang dan tidak berujung pada meningkatnya angka stres akademik ditengah masa pandemi.

Hasil Survei
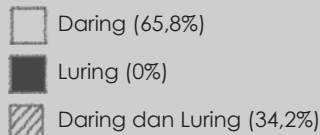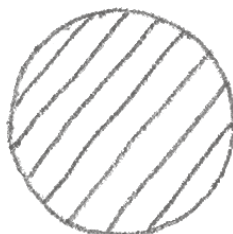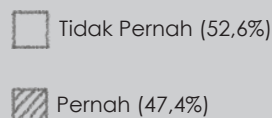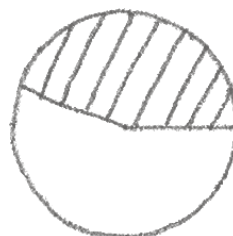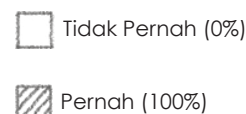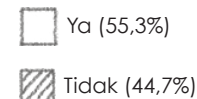
Apa dampak stres akademik yang kalian rasakan terhadap **proses pembelajaran** selama kelas berlangsung?

- Kurang memperhatikan pembelajaran (78,9%)
- Tidak ingin *on cam* (63,2%)
- Tidak ingin *on mic* dan *raise hand* (68,4%)
- Tidak ingin berinteraksi dengan dosen (55,3%)
- Merasa *insecure* untuk berpartisipasi (2,6%)
- Tidak mood dan kurang produktif (2,6%)
- Performa tidak maksimal (2,6%)
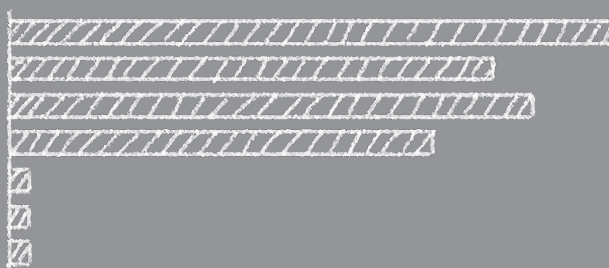
Apa dampak stres akademik yang kalian rasakan terhadap **kesehatan mental** kalian?

- Merasa rendah diri (65,8%)
- Mudah tersinggung dan marah (39,5%)
- Mudah menangis (42,1%)
- Mudah kelelahan (78,9%)
- Sering bermalas-malasan (78,9%)
- Menunda-nunda (5,2%)
- Mudah bosan (2,6%)
- Susah perpikir (2,6%)
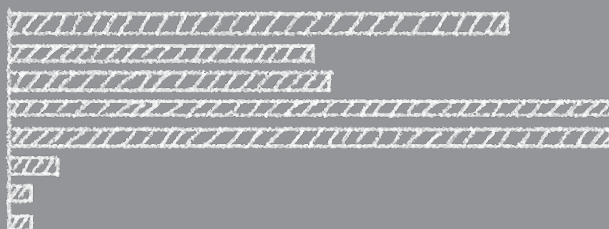
KOLEKTIF
Together Makes Better
Jl. Watugede No. 58

Mengakar Kuat Sebelum Me
UGM Kembali

Oleh: Pu

Pada tanggal 17 Juli 2022, beberapa warga sudah berkumpul di Balai Desa Palbapang untuk mengikuti sosialisasi pengolahan sampah anorganik yang diadakan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diutus oleh UGM sejak bulan Juli 2022.

Kegiatan ini diadakan untuk mendukung program Bantul bebas sampah di tahun 2025. Salah satu materi yang disampaikan adalah mengenai *ecobrick*.

Peserta sosialisasi yang merupakan pegawai TPS Bungkal (Tempat Pembuangan Sampah Badan Usaha Milik Kelurahan) menceritakan tentang realitas yang selama ini dilihatnya di lapangan dan menyampaikan pendapatnya terkait solusi yang ditawarkan oleh tim KKN.

Salah satu warga menangg
sebelumnya. Tidak hanya
ruang itu juga diisi dengan
dengan topik

enjulang Tinggi, Mahasiswa ke Masyarakat

uri/ Nara

Dalam sosialisasi, warga diajak untuk ikut serta dalam demo pengolahan limbah minyak jelantah. Banyak warga, terutama ibu-ibu yang antusias mengikuti sosialisasi ini karena mereka ingin melakukan perubahan, hanya saja minim pengetahuan dan kurang ada sosialisasi yang dilakukan sebelumnya.

Perwakilan mahasiswa membagikan sampel hasil pengolahan minyak jelantah berupa sabun.

Foto: Puri/ Bul

api pernyataan yang disampaikan melakukan komunikasi satu arah, diskusi dinamis para warga terkait sosialisasi hari itu.

Tidak hanya ketika kegiatan sosialisasi berlangsung, interaksi antara warga dan mahasiswa berlanjut di luar forum. Warga tertarik untuk mengulik lebih lanjut tentang ide yang disampaikan mahasiswa di kegiatan sosialisasi sebelumnya.

We Are : Meraih Mimpi di Tengah Insecurity

Oleh: Natasya Putri Meylidya/ Yesika Fierananda Rezky

Ilus: Rina/ Bul

Judul lagu : We Are
Album : Ambitions
Penyanyi : One Ok Rock
Penulis lagu : Nick Long, Colin Brittain, Taka, Toru
Produksi : Colin Brittain
Tahun : 2017
Durasi : 4 menit 15 detik
Genre : Rock

Di dunia perkuliahan, rasa insecure pasti akan menghampirimu perlahan-lahan. Kamu akan segera melihat kawanmu sudah menang lomba ini itu, ikut organisasi ini itu, atau bahkan dapat beasiswa ini itu. Sementara itu, kamu sendiri masih berkutat dengan dirimu. Kamu merasa hilang arah dan kebingungan mencari jati diri. Kamu banyak menangis dan bersedih sehingga lupa tujuan awalmu untuk berkuliah. Tidak apa sesekali bersedih, tetapi jangan lupa untuk bangkit lagi. Nah, jika kamu sedang dalam fase itu, cobalah untuk mendengarkan lagu ini.

Lagu ini mungkin bukan lagu teranyar atau bahkan terviral saat ini. Namun, lagu ini akan terus melekat dalam hati pendengarnya. Lagu berjudul "We Are" ini menjadi bagian dari album *Ambitions* milik grup rock asal Jepang, One Ok Rock. "We Are" dirilis dalam dua versi, yaitu versi internasional dengan bahasa Inggris dan versi Jepang. Meskipun We Are merupakan lagu rock, tetapi lagu ini bisa menjadi sangat emosional bagi pendengarnya. Lirik-liriknya yang *relate* dengan kehidupan remaja membuat beberapa pendengar bahkan menangis haru.

"We Are" berisi syair-syair yang penuh pesan yang menyentuh. Lirik-liriknya mengajakmu untuk terus menjadi dirimu sendiri dan berani dalam menghadapi segala tantangan. Selain itu, lagu ini juga menginginkan agar kamu terus percaya diri di saat orang lain menganggapmu remeh. Pesan ini terdapat pada verse pertama: *"They think we are foolish and that's how the story goes. They stand for nothing. They're lifeless and cold. Anything they say will never break our hearts of gold"*. One Ok Rock ingin memberikan motivasi dan semangat agar kamu terus berjuang meraih mimpimu di atas banyaknya kegagalan yang kamu alami.

Di bagian *bridge*, "We Are" juga menegaskan padamu untuk berhenti membandingkan dirimu dengan orang lain. Bagian *bridge* ini terasa begitu menakjubkan. Setelah hentakan drum yang menggebu di *refrain* kedua, tiba-tiba hanya diiringi dengan melodi yang sangat lembut dan magis. Penurunan intensitas lagu ini seolah memberikan waktu bagi kita untuk meresapi dan merenungkan seluruh lirik dan ceritanya. Kalimat *"So never tell yourself, you should be someone else. Stand up tall and say, 'I'm not afraid'"* ini akan menjadi sebuah mantra yang akan terpatri di dalam hatimu. Cobalah untuk menirukan *part* ini hingga kamu mendapatkan keyakinan dalam dirimu.

Dalam akhir *reff*, terdapat secuil kalimat yang dapat menyentuh hati setiap orang: "*We are, we are, the colors in the dark*". Kalimat ini membawa makna bahwa tiap orang adalah sumber cahaya dalam kegelapan, bagai bintang dalam malam yang gelap gulita. Setiap cahayanya bersinar dengan warna yang berbeda. Warna itu adalah kamu dan keunikanmu. Ingatlah bahwa manusia diciptakan berbeda-beda. Setiap manusia memiliki ras, suku, kepercayaan dan tradisi yang beragam. Mereka juga diciptakan dengan berbagai anugerah. Ada yang berbakat bernyanyi, ada yang berbisnis, ada yang melukis, dan masih banyak lagi. Dari sekian milyar warna, takkan ada yang sama karena warnamu dan temanmu pastilah berbeda. Tidak semuanya juga akan bersinar dalam waktu yang sama karena dua cahaya yang bertemu justru tidak terlihat. Yakinlah suatu saat nanti bahwa kamu akan bersinar dengan warnamu sendiri, di tempat yang cocok untukmu, dan di waktu yang tepat untukmu.

Hanya karena bergenre rock, bukan berarti lagu ini penuh dengan erangan dan suara *hardcore* yang menyakitkan telinga. Lagu ini lebih didominasi oleh petikan bass dari *bassist* One Ok Rock, Ryota, dan hentakan drum enerjik dari Tomoya. Meskipun bagian intronya terdengar pelan, kamu akan terkejut saat lagu mulai menginjak *verse* pertama. Dentuman drum dan petikan gitar akan menggelegar. Kemudian, kamu akan merasa semangatmu membara.

Oleh sebab itu, saat kamu merasa *down*, cobalah untuk mendengarkan lagu ini. Ikutlah bernyanyi lepas bersama Sang Vokalis, Taka. Nikmati lagunya dan jangan lupa untuk meresapi liriknya. Jika ingin lebih mantap, cobalah mendengarkan lagunya sambil menonton konser di kanal YouTube milik One Ok Rock. Dijamin, kamu akan merasa lebih baik dan *mood*-mu akan meroket untuk terus mengejar impianmu.
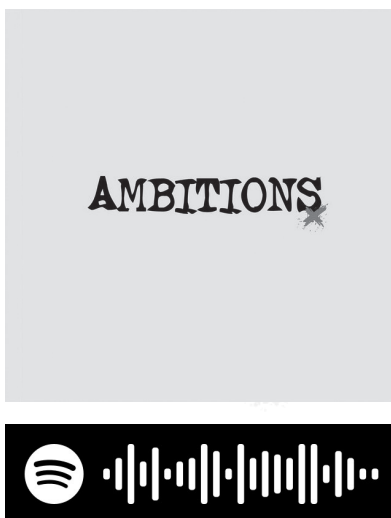
Remember! We are the colors in the dark.

So, just keep walking, dear friends!

Teka-Teki Rasa

Oleh: Putri Lucida, Rinanda Amalia Diaz/ Adiba Tsalsabilla

Ranting menanggalkan daun-daun
Tak kuasa bertahan dari tiupan sang bayu
Layaknya kau dan aku,
Berpisah karena tungku api kita telah padam

Kubawa dukaku pada ambang ketidakberdayaan
Mencoba menghapus untaian sajak yang tertulis indah
Senyum getirku berbaur dengan angin malam
Aku telah terganti bukan?

Bagaimana bisa aku yang hanya debu
Menghalangimu bertemu ratu
Bahkan jikalau aku seorang ratu
Kau adalah hamparan luas langit biru

Sungguh, aku malu pada senyum yang tak lagi membuatmu jatuh
Aku malu pada tatap yang tak lagi membuatmu terpikat
Aku lupa ada banyak hati yang pandai kau buat luluh
Aku juga lupa tutur manismu mampu membuat gadis mana pun merasa terikat

Maka kembalilah lagi aku
Seorang insan yang akrab dengan malam
Yang lelah bertanya kapan namanya akan hilang dalam kegelapan
Biarlah goresan dalam itu hilang dalam terpaan berulang
Seperti yang angin lakukan bahkan pada daun yang sedang terjatuh pelan

Ilus: Rina/ Bul

Edukatif, Interaktif, Populer

Jogja Darurat Klitih

Oleh: Annisa Fadhilah, Fatimah Ekawati/ Yesika Fierananda R

Akhir-akhir ini banyak dijumpai kasus klitih di Yogyakarta. Klitih menjadi fenomena sosial yang cukup berdampak di masyarakat. Klitih sendiri sebenarnya memiliki makna kegiatan keluar rumah di malam hari untuk menghilangkan kepenatan. Namun, fenomena klitih yang terjadi mengacu pada aksi-aksi kejahatan menggunakan senjata tajam dengan motif tak tentu seperti ingin mendapat pengakuan diri. Pelaku klitih rata-rata masih dibawah umur sekitar 14-18 tahun di mana pada umur tersebut adalah umur pelajar. Hal ini tentu mencoreng nama Kota Jogja yang terkenal dengan sebutan Kota Pelajar. Pelaku klitih yang tergolong usia remaja ini kebanyakan dipicu masalah keluarga, masalah di sekolah, maupun anggapan buruk masyarakat dan lingkungan serta ruang ekspresi yang terbatas.

Sejarah munculnya klitih di Yogyakarta

Istilah klitih yang dulunya tidak berkonotasi negatif sekarang identik dengan tindakan anarkis, kriminalitas, dan kejahatan yang mengancam dengan menyerang orang secara acak menggunakan senjata tajam. Tindakan klitih ini diketahui sebagai perkembangan dari adanya tawuran pelajar yang muncul di tahun 1990-an dengan tercatatnya kasus kriminal yang dilakukan oleh sekelompok pelajar di Yogyakarta. Lalu, hal tersebut berlanjut hingga tahun 2000-an di mana aksi tawuran antarpelajar semakin menjamur. Oleh karena itu, Walikota Yogyakarta pada saat itu mengeluarkan peraturan bagi pelajar yang melakukan tawuran akan diberikan hukuman berupa dikeluarkan dari sekolah.

Kata ‘klitih’ muncul menggantikan kata ‘tawuran’ akibat maraknya peristiwa pembacokan pada tahun 2011-2012. Sekitar tahun 2013, klitih sempat redup karena pihak polisi mampu meredam aksi kekerasan yang dilakukan oleh kalangan pelajar tersebut. Namun, istilah klitih kembali populer karena setelah tahun 2014 korban kembali berjatuhan akibat tindakan ini. Hal ini dimulai dari keributan satu remaja berbeda sekolah dengan remaja yang lain kemudian berlanjut dengan melibatkan komunitas masing-masing. Aksi saling membalas terus terjadi dan sengaja dipelihara turun temurun (menjadi tradisi). Permasalahannya, motif klitih amat beragam dan korban mereka dapat sangat acak.

Pada awalnya, klitih hanyalah berupa kegiatan perundungan antargeng sekolah yang terjadi di kawasan Yogyakarta. Namun, semakin lama klitih berkembang menjadi kegiatan perampokan yang dilakukan oleh sekelompok geng dengan targetnya yang berkembang pula dari geng lawan menjadi masyarakat awam. Hal yang perlu diperhatikan, yaitu kegiatan klitih selalu dilakukan di tempat sepi dan terjadi pada malam hari.

Kasus klitih pada dasarnya merupakan fenomena anak muda di Yogyakarta yang ingin mencari jati diri atau reputasi ‘bagus’ dari lingkungan pertemanan mereka. Untuk membuktikan itu, terkadang mereka membutuhkan barang bukti berupa barang milik geng lawan atau setidaknya melakukan perundungan terhadap geng lawan. Alasan lainnya seseorang melakukan klitih karena memiliki masalah pribadi atau keluarga sehingga melampiaskannya melalui tindakan klitih.

Ilus: TA/ Bul

Kasus klitih di Yogyakarta

Aksi klitih yang sering dilakukan oleh sekelompok geng tertentu ini menjadi kekhawatiran bagi masyarakat Yogyakarta. Kekhawatiran dan kegelisahan masyarakat ini banyak dituangkan dalam media sosial, salah satunya Twitter. Bahkan, #SriSultanYogyaDaruratKlitih dan #YogyaTidakAman sempat viral dan menjadi trending topik yang ramai diperbincangkan warganet. Bahaya klitih ini tidak dapat dianggap remeh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Klitih menjadi hal yang perlu mendapat penanganan tegas dan sesegera mungkin. Pada dasarnya, klitih disebabkan karena kegagalan masyarakat mengontrol pelaku klitih, pemerintah yang kurang intensif dan tegas, serta peran media sosial yang memperluas jaringan komunikasi antarkelompok kejahatan klitih.

Salah satu contoh kasus klitih belum lama terjadi di Jalan Gedongkuning, Kota Yogya yang menewaskan seorang pelajar pada hari Minggu, 3 April 2022 dini hari. Pelaku dengan jumlah lima orang berhasil ditangkap Polda DIY pada hari Sabtu, 9 April 2022 di rumah masing-masing. Polda DIY juga berhasil mengamankan barang bukti berupa dua sepeda motor, sebuah gir, golok, dan juga parang. Dari hasil identifikasi, pelaku merupakan seorang pelajar dan juga mahasiswa sedangkan satu pelaku seorang pengangguran. Ini hanya satu contoh kasus saja, belum lagi kasus-kasus klitih lain yang menjadi momok bagi masyarakat.

Kota Pelajar tidak aman untuk pelajar

Beberapa mahasiswa menanggapi fenomena klitih sebagai sebuah ancaman. Sebutan Kota Pelajar yang seharusnya menjadi tempat aman bagi mereka dalam menuntut ilmu tidak lagi benar. Para mahasiswa harus lebih was-was dan berhati-hati dalam menjaga keamanan diri, terutama saat bepergian pada malam hari. Banyak dari mereka yang merasa khawatir jika menjadi sasaran para pelaku klitih yang melukai korbannya secara acak.

Hal yang sama dirasakan oleh mahasiswa luar Jogja yang hidup merantau di daerah ini. Mereka tidak mengetahui seluk-beluk kota Jogja sehingga ketika mendengar adanya aksi klitih di wilayah Jogja tentunya mereka merasa resah dan was-was. Walaupun pada awalnya para mahasiswa tidak menanggapi serius fenomena klitih ini, tetapi ketika mereka mendengar adanya korban dari aksi klitih tersebut mereka pun menjadi semakin berhati-hati. Banyak mahasiswa yang mengurangi kegiatan malam mereka untuk menghindari berpapasan dengan pelaku klitih dan merasa tidak aman ketika berpergian keluar untuk melakukan kegiatan kuliah. Oleh karena itu, mereka berharap pemerintah dapat memberikan sanksi dan peraturan yang tegas untuk menindaklanjuti kasus klitih yang semakin merajalela, misalnya dapat dilakukan patroli malam secara rutin di daerah yang rawan klitih.

E-MAIL UGM TO THE RESCUE?

Oleh: Yoni Gestina, Winda Hapsari/Fira N Marsaoly

Menggenggam **semboyan** *Mengakar Kuat, Menjulang Tinggi,* rasanya tak salah jika UGM tak main-main dalam memberikan fasilitas-fasilitas terbaik yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh sivitas akademikanya. Dari banyaknya fasilitas yang disediakan, salah satunya adalah fasilitas berupa E-mail UGM yang ditandai dengan nama domain *@mail.ugm.ac.id.* Alamat E-mail tersebut dapat digunakan oleh setiap sivitas akademika, dan bagi mahasiswa baru, akan didapatkan ketika akan membuat akun di Simaster UGM. Lantas, bagaimanakah cara mengaktifkan E-mail UGM tersebut?

Adapun cara yang dapat mahasiswa UGM lakukan untuk mengaktivasi E-mail UGM dapat dilakukan dengan melakukan cara-cara dibawah ini:
1. Buka simaster.ugm.ac.id
2. Di bagian "Menu" silahkan klik bagian "Pengaturan"
3. Setelah itu klik bagian "layanan UGM"
4. Klik 'aktifkan' bagian E-mail, lalu simpan
5.Tunggu 1x24 jam, setelah itu login melalui http://gmail.ugm.ac.id

Setelah melakukan aktivasi E-mail, secara otomatis mahasiswa dapat langsung mengakses E-mail UGM secara penuh.

Berbicara mengenai wacana perkuliahan bauran, berikut diuraikan beberapa pemanfaatan dari E-mail UGM yang dapat diperoleh, terutama bagi para mahasiswa yang sedang bersiap menyambut perkuliahan bauran, yaitu baik secara daring maupun luring. Oleh karena itu, E-mail UGM tidak hanya memiliki manfaat secara *online,* namun juga secara *offline*.

Beberapa manfaat secara *online* dan cara aktivasinya:

1. Zoom Premium

Cara aktivasi:
1. Buka link ugm-id.zoom.us dan pilih 'Sign-In'
2. Masukkan informasi login SSO UGM
3. Pilih 'Switch to the New Account'
4. Pilih 'I Acknowledge and Switch'
5. Cek E-mail UGM lalu pilih 'Switch to the New Account'
6. Akun berhasil dibuat dan pilih 'Sign In Now'
7. Sebelumnya akun Zoom bertulis 'Basic' dan sekarang menjadi 'Licensed'
8. Tampilan Zoom jika digunakan, terdapat menu Premium seperti Breakroom dan dapat digunakan lebih dari 45 menit (unlimited) serta 300 partisipan.

2. Canva Premium

Cara aktivasi dapat dilakukan dengan tiga langkah di bawah ini.
Langkah 1:
Melalui link http://github.com/student
- Buat akun menggunakan email UGM
- Lakukan verifikasi akun yang terkirim pada email UGM
- Selesai

Langkah 2:
Melalui link http://education.github.com/students
- Pilih "Get benefits for student"
- Isikan data dan continue
- Klik "Submit Your Information"

Langkah 3:
Melalui link http://canva.com/education/github…
- Login akun canva dan bisa menggunakan akun email UGM yang telah dimiliki sebelumnya.
- Pilih "Sign-up with Github" dan dihubungkan dengan akun Github yang telah dibuat menggunakan email UGM.
- Selesai.

3. CamScanner

Cara Aktivasi:
1. Buka aplikasi CamScanner pilih “Akun”
2. Kemudian pilih “Education Benefits/ Manfaat pendidikan” dari beberapa opsi yang tersedia.
3. Lalu akan muncul beberapa keuntungan yang akan diperoleh, pilih bagian “Verify my school email”
4. Isi dengan E-mail UGM dan data yang diminta
5. Tuliskan kode verifikasi yang terkirim ke alamat E-mail UGM
6. Pilih “Collect” dan teman-teman mendapatkan CamScanner For Education.
7. Selesai.

Itulah beberapa manfaat Email UGM secara *online* yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa selama menggunakan E-mail UGM dan masih banyak lagi. Sementara manfaat E-mail UGM yang dapat digunakan secara *offline* yaitu untuk memesan kursi (*booking)* di Perpustakaan UGM. Seperti apa mekanismenya?
1. Pertama, masuk melalui aplikasi Simaster UGM atau login pada web Simaster UGM dengan menggunakan SSO.
2. Pada bagian menu, pilih sub-menu *Perpustakaan*.
3. Akan muncul data sivitas akademika dan info peminjaman buku, kemudian pilih tanda kotak dengan tiga baris garis yang berada di sebelah kotak dengan tulisan *Koleksi* dan *Aktivitas*.
4. Setelahnya akan muncul opsi *Pemesanan Kursi*, sivitas akademika dapat memilih opsi tersebut.
5. Opsi baru akan muncul, sivitas akademika dapat memilih dan menentukan tanggal pemesanan, ruangan, periode, dan kursi yang tersedia.

Mengakar Kuat, Menjulang Tinggi, bukanlah sekadar **semboyan** tertulis yang kerap digaungkan oleh para sivitas akademika UGM, namun juga sebagai semboyan bagi UGM untuk terus mendukung para sivitas akademikanya untuk merealisasikan kata-kata tersebut. Oleh karena itu, dukungan berupa fasilitas yang sangat berguna merupakan salah satu penunjang yang turut membantu sivitas akademika UGM untuk merealisasikan semboyan tersebut. Fasilitas E-mail UGM *tak* ubahnya kunci yang dapat membuka banyak pintu bagi sivitas akademika untuk terus berkreasi, menjelajah, dan belajar.

Sumber:
https://twitter.com/formad_ugm/status/1434532432280109057?t=XkSAzJ38u7i6SjCdDg3kw&s=19
https://dssdi.ugm.ac.id/aktivasi-akun-email

Asah Øtak Yuk!
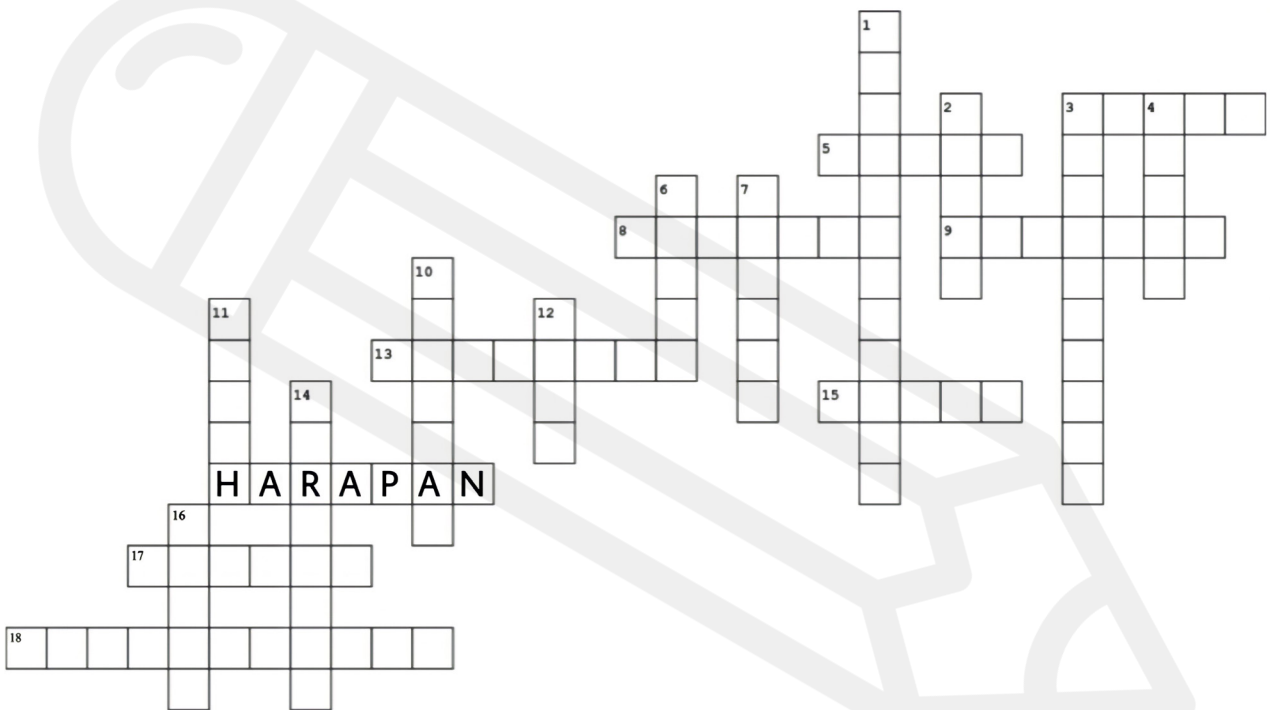
Across
3. makanan dari sayur dan bumbu kacang
5. serangga pemakan kayu
8. batang pisang
9. usaha
13. orang yang paling disayangi
15. lama
17. risau
18. puspa bangsa

Down
1. binatang bercahaya
2. sahih
3. tokoh utama cerita
4. risau hati
6. olahraga bola kecil
7. sepakat
10. warna yang berlawanan
11. muka
12. mendongkol
14. sudah terlambat
16. masa

Divisi Usaha

Koperasi Mahasiswa UGM

Gamashirt

Swalayan

warparpostel

SERVICE LAPTOP KOPMA UGM

POS INDONESIA

JOGLOSEMAR

MELIA

KopmaUGM

Jalan Agro

MENCO.ID

WHAT'S NEW?

Hi semuanya!
namaku Messy Cookies, crunchy cookies yang disiram dengan cokelat lumer! tersedia 2 varian, yaitu choco melt dan red velvet.
aku dikemas dengan packaging yang cantik, jadi cocok banget buat dijadikan gift untuk orang tersayang.

Peek a Board

#1st Boardgame Service in Yogyakarta

START FROM 20 rb-an

CHINATOWN | SEQUENCE | SPLENDOR
COOKIE BOX | AVALON | WEREWOLF
SANTAI AJA LAGI

@peekaboard.yk

TEH GOEPI

Teh Goepi

Teh daun kopi khas Temanggung yang kaya antioksi dan kadar kafein yang rendah. Aman dikonsumsi penderita maag.

Khasiat teh Goepi :

- menurunkan tekanan darah tinggi
- mencegah penyakit jantung
- melancarkan saluran pernapasan
- meningkatkan konsentrasi
- mengatasi rasa lapar dan kelelahan
- menambah stamina

Ayo buruan order!! Teh buatan anak bangsa

Order by Instagram @teh_goepi dan WA 081215922624

@teh_goepi

Mahasiswa: Tumpuan Bangsa Paling Strategis di Tengah Pandemi

Oleh: Rheina Meuthia A/ Yesika Fierananda R

Pandemi selama dua tahun belakangan merupakan masa-masa yang sangat menyulitkan seluruh sektor dalam suatu negara. Eksistensi mahasiswa yang memiliki peran penting di tengah kehidupan bermasyarakat, bahkan kini sedang mengalami ketidakpastian di tengah pandemi. Akan tetapi, mahasiswa seolah dipasifkan secara paksa karena keadaan. Apakah peran mahasiswa juga harus tenggelam bersama sektor lainnya? Hal inilah yang harus lebih disadari oleh para mahasiswa.

Di kondisi pandemi Covid-19 yang tidak menentu ini, mahasiswa harus bergerak mencari solusi atas keterpurukan yang tengah terjadi. Walaupun harus dirumahkan selama pandemi, mahasiswa perlu untuk tetap mengambil peran melalui program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dari dalam atau luar lingkungan kampus atau melalui pengoptimalan program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Organisasi-organisasi yang digerakkan oleh mahasiswa juga dapat menjadi wadah paling strategis untuk melakukan aksi nyata dalam perannya sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) dan penjaga nilai luhur (*Guardian of Value*). Kecepatan dan kecerdasan akses sosial media yang dimiliki oleh para mahasiswa diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana perantara komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah. Walaupun beberapa kegiatan di kampus terpaksa harus berjalan secara tidak maksimal, perguruan tinggi dengan mahasiswanya harus tetap hidup untuk mengkaji serta mengkritisi kebijakan pemerintah di tengah pandemi.

Setiap aspek di Indonesia hingga kini masih perlu mendapatkan perubahan yang lebih baik. Di tengah pandemi ini, mahasiswa memiliki peran untuk melakukan perubahan dalam mengatasi tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sosial. Mahasiswa juga harus ikut serta dalam menjaga keberlanjutan yang tercantum dalam 17 konsep SDGs (*Sustainable Development Goals*) agar pembangunan negara

Perkembangan teknologi yang kian hari makin masif juga dapat menjadi satu hal yang penting untuk diperhatikan. Mahasiswa yang mampu dengan cepat mengikuti perkembangan teknologi tersebut dapat membantu UMKM untuk berkembang secara digital. Masyarakat butuh didampingi dalam menciptakan wirausaha yang lebih maju dan berkualitas untuk mendukung berkembangnya ekonomi kreatif di tengah keterpurukan ekonomi masyarakat.

Akan tetapi, dengan semakin berkembangnya teknologi tersebut, persebaran berita hoaks juga semakin meningkat tajam, terutama dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini. Oleh karena itu, sebagai pihak yang memiliki kekuatan besar dalam hal edukasi terhadap masyarakat, mahasiswa juga perlu melakukan tindakan preventif akan tersebarnya berita hoax yang marak terkait Covid-19. Indonesia dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik.

Selain dalam hal teknologi dan pengedukasian masyarakat, mahasiswa juga dapat memainkan peran untuk lingkungan. Sebagai contoh, kondisi pandemi yang mengharuskan penggunaan masker secara ketat ternyata menimbulkan limbah yang cukup menumpuk. Terkait hal ini, mahasiswa diharapkan dapat menyumbangkan ide dan inovasinya terhadap lingkungan agar tetap terjaga di masa pandemi.

Tak hanya dalam bentuk materi. Pandemi juga menyebabkan problematika moral anak bangsa. Siapa yang akan bertanggung jawab atas tercekiknya moral bangsa selama pandemi? Nilai luhur Pancasila tidak dapat tumbuh secara langsung. Untuk bertahan, nilai tersebut perlu dibentuk melalui penanaman akar moral yang kuat sejak dini. Mahasiswa harus turut mengambil bagian dalam mewujudkan implementasi Pancasila sebagai nilai luhur agar menjadi lebih baik lagi.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring selama dua tahun belakangan menyebabkan terkikisnya moral anak, terutama yang masih duduk di bangku SD dan SMP. Hal ini disebabkan karena hilangnya kontrol sekolah dalam hal pendidikan karakter. Sekolah daring yang mengharuskan siswa memiliki gawai ternyata membawa dampak buruk di balik kegunaannya yang canggih. Pengaruh game online, penggunaan media sosial tanpa pengawasan, hingga lunturnya nilai kejujuran siswa saat ujian daring tentunya perlu mendapat perhatian khusus. Hal tersebut terdengar sepele dan diwajarkan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, hal-hal kecil tadi dapat berubah menjadi hal yang fatal untuk kualitas moral bangsa Indonesia.

Dengan adanya permasalahan di atas, mahasiswa diharapkan dapat mengambil sikap karena perannya sebagai penjaga nilai-nilai luhur (*Guardian of Value*). Mahasiswa perlu memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya nilai-nilai luhur ini untuk tetap melekat pada anak bangsa. Sebagai *Guardian of Value*, mahasiswa juga harus menanamkan pentingnya integritas terhadap para remaja. Hal ini dikarenakan selama sekolah dilaksanakan secara daring, integritas yang dimiliki oleh para siswa semakin memudar. Saat ini, bahkan di media sosial banyak yang menyediakan jasa joki tugas dan ujian secara online. Tentunya hal tersebut akan menyebabkan terjadinya degradasi kualitas moral para remaja di Indonesia.

Sebagai kaum yang berintelektual, mahasiswa perlu mengambil sikap atas kecurangan-kecurangan kecil yang terjadi di tengah kehidupan sosial. Hal ini adalah hal krusial yang perlu diperjuangkan karena apabila nilai kejujuran semakin tergerus, maka semakin besar pula peluang terciptanya mental korupsi pada anak bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kontribusi yang besar dalam membawa perubahan positif terhadap bangsa Indonesia. Mahasiswa juga memegang kendali sebagai pemegang kontrol moral anak bangsa. Peran mahasiswa tidak boleh mati dan buram ditelan pandemi global. Maha atas kesiswaan sudah seharusnya keluar dari zona nyaman dan mulai mengingat lagi perannya. Mahasiswa harus selalu siap untuk hadir mendampingi masyarakat yang sedang mempertahankan hidup di tengah keterombang-ambingan pandemi Covid-19. Mahasiswa patut menjadi bibit generasi unggul yang mengedepankan nilai integritas. Hal ini dilakukan dengan menanamkan sikap kejujuran, anti korupsi, dan bertanggung jawab agar dapat memberi teladan bagi para remaja yang kini terancam mengalami degradasi moral. Mahasiswa bersama perguruan tinggi harus melakukan koordinasi dan bekerja sama dalam menyumbang tenaga dan pikiran untuk masyarakat. Mahasiswa dengan kecerdasan pola pikir yang dimilikinya harus mampu mengkritisi berbagai kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah agar selaras dengan kondisi nyata yang ada di masyarakat. Mahasiswa sebagai *Agent of Change* dan *Guardian of Value* harus dapat berintegrasi bersama pemerintah untuk bergerak bangkit dari keterpurukan pandemi global.
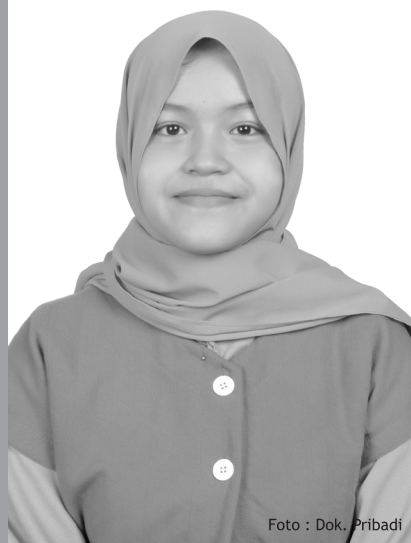
Foto : Dok. Pribadi

Data Diri Penulis

Saya adalah mahasiswi S1 Prodi Pariwisata dari Fakultas Ilmu Budaya Angkatan 2021. Saya memiliki ketertarikan terhadap isu-isu sosial. Saya gemar membaca buku untuk mengisi waktu senggang. Walaupun belum berpengalaman di dunia kepenulisan, saat ini saya sedang antusias untuk belajar.
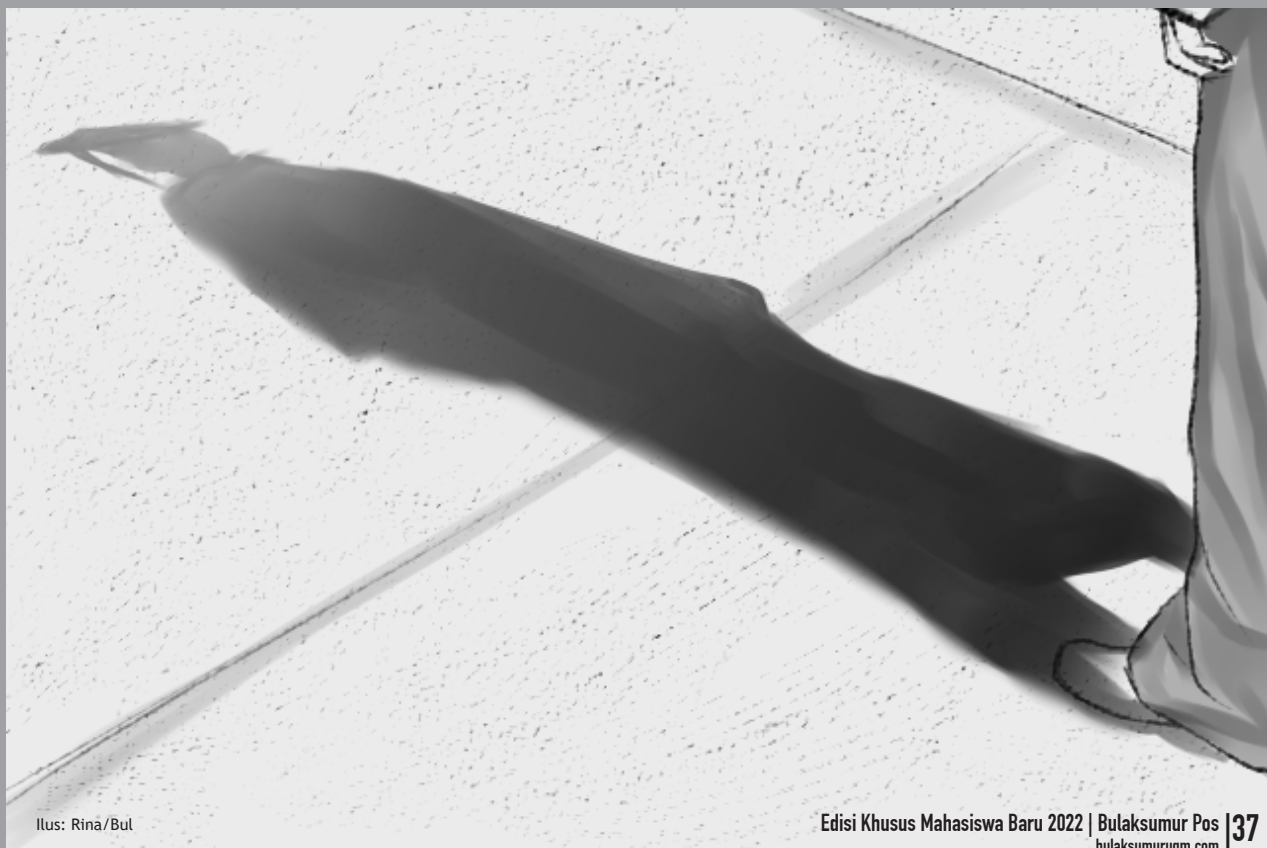
Ilus: Rina/Bul

Bapak dan Aku

Oleh: Azizah Auliani/Levita Ardyagarini

Semalam, bapak meninggal. Makamnya sudah kering, tapi tadi siang kembali basah karena dikencingi anjing liar. Para peziarah yang datang melayat sudah lupa siapa sosok dalam liang lahat. Duka ibu sudah terhapus karena toh ia tak benar-benar terluka. Sekarang, ia sedang menertawakan kematian bapak bersama lelaki-lelaki lain di sekelilingnya.

Aku sendiri termenung menatap lebam terakhir dari bapak sebelum *pergi*. Saat itu, bapak marah besar, sangat besar, karena aku berkata ingin jadi penulis. Bahwa, jurusanku saat ini bukanlah yang aku inginkan. Aku telah mengumpulkan segala keberanian untuk mengatakannya setelah kupendam selama enam bulan. Reaksi bapak kemungkinan akan memukulku, seperti biasanya. *Atau, siapa tahu bapak akan berubah pikiran dan mengizinkanku.*

Sebelum penjelasanku selesai, mata bapak sudah berubah. Warnanya semerah darah, menyalang kepadaku. Kepalan tangan kanannya melayang di udara. Aku langsung menutup mata dan meringkuk di lantai. Berbagai pukulan, tendangan, pun makian menghantam tubuhku.

"Anak enggak tau diri! Susah-susah sekolah tinggi, biar bisa kerja tetap. Enggak hidup susah kayak gini. Bilang apa kamu? Penulis? Udah gila kamu!"

Aku tidak bergerak maupun melawan sedikitpun. Hanya menunggu hingga seluruh amarah bapak menguap. Tak lama kemudian, aku mendengar derak suara kursi ditarik. Angin mengenaiku seiring kursi itu terayun. Namun, kursi itu tak pernah menyentuh tubuhku. Justru terdengar suara terjatuh. Keduanya terbaring di lantai. Bapak dan kursi itu.

Aku terkejut lalu segera menghampiri bapak. Tangan bapak mencengkeram dada kirinya.

"Pak? Bapak kenapa? Maafin saya, Pak. Saya enggak mau jadi penulis. Saya ikutin bapak. Terserah bapak saya harus kerja jadi apa. Pak? Bapak?"

Namun, bapak tidak pernah menjawab. Ia malah langsung pergi. Aku masih bertanya-tanya hingga saat ini. Apa bapak begitu kecewa sampai ia meninggalkan aku begitu saja? Apa aku telah gagal menjadi anak? Apa yang harus aku lakukan nanti? Aku harus hidup bagaimana? Apa aku bisa hidup tanpa bapak?

"Dimas, *hey*, lagi mikir apa sih? Ngelamun begitu. Lagi seneng, ya, udah enggak ada yang mukulin di rumah?" Reno berbicara pelan, aturan perpustakaan. Ia duduk di hadapanku sembari membawa setumpuk buku. Aku menaikkan salah satu alis, tanda tidak mengerti. Reno lalu mencondongkan tubuh ke arahku.

"Itu, bapakmu maksudku. Aku denger kemarin meninggal. Kamu seneng, dong, badanmu enggak perlu sakit gara-gara dipukulin lagi."

Aku masih tidak mengerti.

***

Tak ada yang berbeda di rumah malam ini. Meja makan yang kosong. Ibu yang entah pergi ke rumah lelaki mana. Bapak yang tidak akan pulang sebelum tengah malam. *Ah, itu yang berbeda. Malam ini, bapak benar-benar tidak akan pulang.*

Aku berusaha menghapus pikiran itu dengan membaca materi perkuliahan. Satu jam berlalu, tidak ada satupun kata yang tersimpan dalam kepalaku. Aku beranjak membasuh muka di keran belakang rumah. Bapak dulu yang memasang keran itu. Katanya, supaya mudah mengambil air wudu. Namun, keran itu tidak pernah digunakan sebagaimana tujuan awalnya. *Lha wong* tidak ada yang tau "caranya" berdoa atau beribadah. *Memang bagaimana cara sembahyang yang benar? Selama ini 'kan cuma ikut-ikutan tetangga. Bapak ini mengada-ada saja,* batinku pada saat itu.

Seiring dengan dinginnya air yang menusuk pori-pori wajahku, pertanyaan-pertanyaan itu kembali menyergap. Makin beragam, makin memusingkan. Aku masih kesulitan mencari jawabannya. Hanya bapak yang bisa menjawab semua itu. *Cuma bapak, harus bapak.*

Aku kembali ke dalam rumah lalu duduk di kursi yang kemarin terbaring bersama bapak. Menatap jam dinding, pukul setengah sepuluh malam. Tiba-tiba, sebuah pertanyaan baru muncul di tengah kepalaku. *Bagaimana jika bapak pulang tengah malam nanti?*

Seperti tersetrum listrik, darahku mengalir lebih cepat ke seluruh tubuh. Pertanyaan itu bukan tidak mungkin terjadi. Bapak selalu pulang saat tengah malam. Jam berapa pun ia pergi, pasti bapak kembali pada pukul dua belas. Dalam keadaan *apapun*.

Aku pun tersenyum sumringah. Segera, aku melakukan hal seperti biasa sembari menunggu kepulangan bapak. Belajar, membersihkan rumah, hingga membuatkan kopi untuk bapak nanti. Kopi yang selalu ia minta bahkan ketika aku sudah tertidur. Semua itu terasa lebih mudah aku lakukan sekarang dengan lisan yang terus-terusan bergumam, *bapak pasti pulang … bapak pasti pulang … bapak pasti pulang.*

Satu menit menuju tengah malam. Asap mengepul dari kopi bapak yang telah tersedia di atas meja. Aku duduk dengan tangan yang berkeringat. Aku makin cepat bergumam layaknya sedang merapal mantra. *Bapak pasti pulang. Pasti pulang kan, Pak?*

Tengah malam. Aku menahan napas. Beberapa detik berlalu, tapi pintu rumah kami tidak bergeming. Dalam hati, aku tidak berhenti mengucap bahwa bapak pasti pulang. Sesaat kemudian, sesuatu muncul dari bawah pintu. Bergerak perlahan di bawah temaram cahaya jingga dari bohlam. Aku perhatikan saksama dan ternyata itu adalah sebuah bayangan. *Bayangan bapak*. Aku sangat yakin itu adalah bayangan bapak. Dari caranya berjalan pun posturnya walau hanya tergambar melalui siluet, aku tahu kalau itu bapak. Pasti bapak.

Aku langsung berdiri. Jantungku berdegup sangat kencang. Namun, aku mendadak terdiam seperti patung. Aku bingung harus melakukan apa. Apakah aku harus "memeluknya"? Apakah aku harus menyerukan betapa leganya aku sebab bapak pulang? Apakah aku harus menangis? Aku, *kami*, tidak pernah melakukan semua itu. Bahkan saat pemakaman, ibu harus mengiris bawang merah terlebih dahulu supaya terlihat menangis. Hal itu karena tetangga pasti akan berpikir kami aneh jika tidak ada satupun di antara ibu dan aku yang menangisi kepergian bapak. Aku tidak bisa menangis saat itu. *Sejujurnya, aku tidak tahu kenapa harus menangis*. Kepalaku terlalu penuh dengan pertanyaan akan bagaimana hidupku harus berjalan apabila tidak ada bapak. Namun, aku tidak perlu memikirkan itu sekarang. *Bapak ada di hadapanku*!

"Kopinya, Pak."

Akhirnya, hanya kata-kata itu yang terucap dari mulutku. Bayangan bapak mendekat ke arahku. Bau alkohol tercium kuat seperti biasa. Tangannya menyentuh cangkir lalu tak lama kemudian kopi itu habis. Setelah itu, ia mendekati bayanganku. *Memukulinya.*

Aku mengamatinya tanpa terkejut. Posisi mereka sama seperti ketika fisik bapak masih ada di sini. Bapak berdiri dengan tangan dan kaki yang menyerangku, sedangkan aku akan berjongkok atau meringkuk. Semua itu terjadi sudah sejak lama. Kapanpun aku mengecewakan bapak, membuatnya marah, melakukan kesalahan, atau aku hanya terlihat cocok untuk dipukuli pada saat itu. Bapak yang mengatakannya.

Awalnya, aku bingung dan merasa ada yang salah dengan ini. Namun, aku sadar kalau pukulan atau tendangan bapak justru yang mengantarkanku hingga dapat bersekolah setinggi ini. Aku selalu berusaha sebaik mungkin di sekolah supaya tidak dipukuli keesokan harinya. Aku juga tak pernah menolak kehendak bapak agar tidak mengalami lebam lagi. Dengan hal itu, tujuan bapak atasku selalu tercapai. Tujuan bapak menjadi tujuanku juga. Tidak, tujuan bapak adalah tujuanku.

"Pak, saya tidak jadi mau menulis. Saya sudah lancang kemarin. Maafkan saya," aku berkata pelan. Bayangan bapak berhenti sesaat. Namun, ia kemudian melanjutkan kegiatan tadi. Aku hanya mengamati mereka. Persis seperti yang ibu lakukan. Persis seperti yang tetangga kami lakukan. Persis seperti yang teman-temanku lakukan. Persis seperti yang guruku lakukan. Persis seperti yang semua orang di sekitarku lakukan. Mengamati.

Bapak, *bayangan bapak*, pergi saat matahari mulai naik. Sementara itu, ibu pulang dan langsung masuk ke dalam kamar. Tanpa menyapa atau melihatku. Aku bahkan lupa kapan terakhir kali ibu menyebut namaku. Kami hanya pernah berbicara satu-dua kali, bisa dihitung jari. Kadang aku berpikir, apa ada kesalahan yang telah aku perbuat terhadap ibu atau apakah aku sering menjelma tembus pandang? Rasanya seperti aku tidak pernah berada di kehidupan ibu. Satu kalipun.

Hal tersebut terus terjadi beberapa hari selanjutnya. Aku membuat kopi, bapak meminumnya, bapak memukuliku, aku mengamati, bapak pergi, kemudian ibu pulang. Kami bergerak dalam lingkaran. Lebih monoton dibandingkan masa yang lalu.

Bapak tidak pernah berbicara sepatah katapun. Pertanyaan-pertanyaanku tidak ada yang terjawab, tapi tidak masalah selama bapak ada di sini. Namun, ada pertanyaan yang kemudian mengakar lebih kuat dalam kepalaku. *Apakah bapak akan selamanya bersamaku? Bagaimana aku harus hidup setelah ini?* Aku setiap hari hanya menyaksikan pertunjukan yang tidak ada habisnya. Makin lama, tubuhku makin terasa lelah tanpa aku tau penyebabnya.

Ilus: Rina/Bul
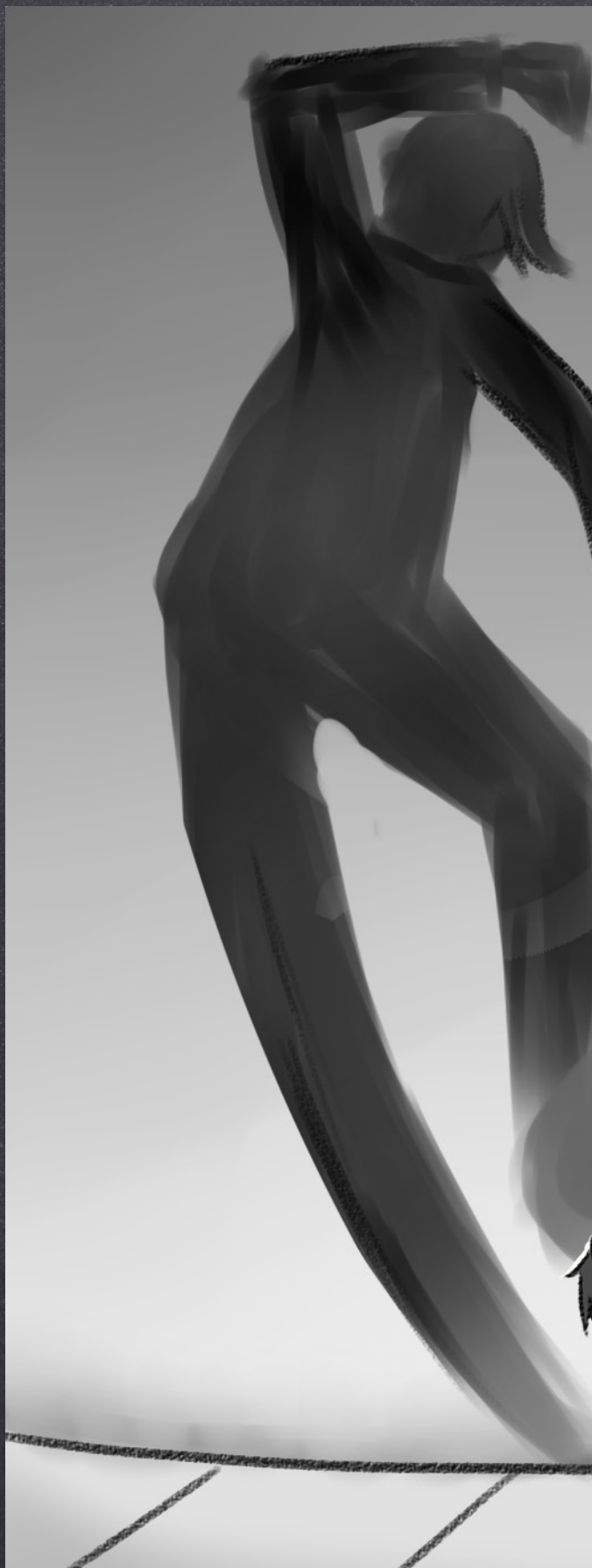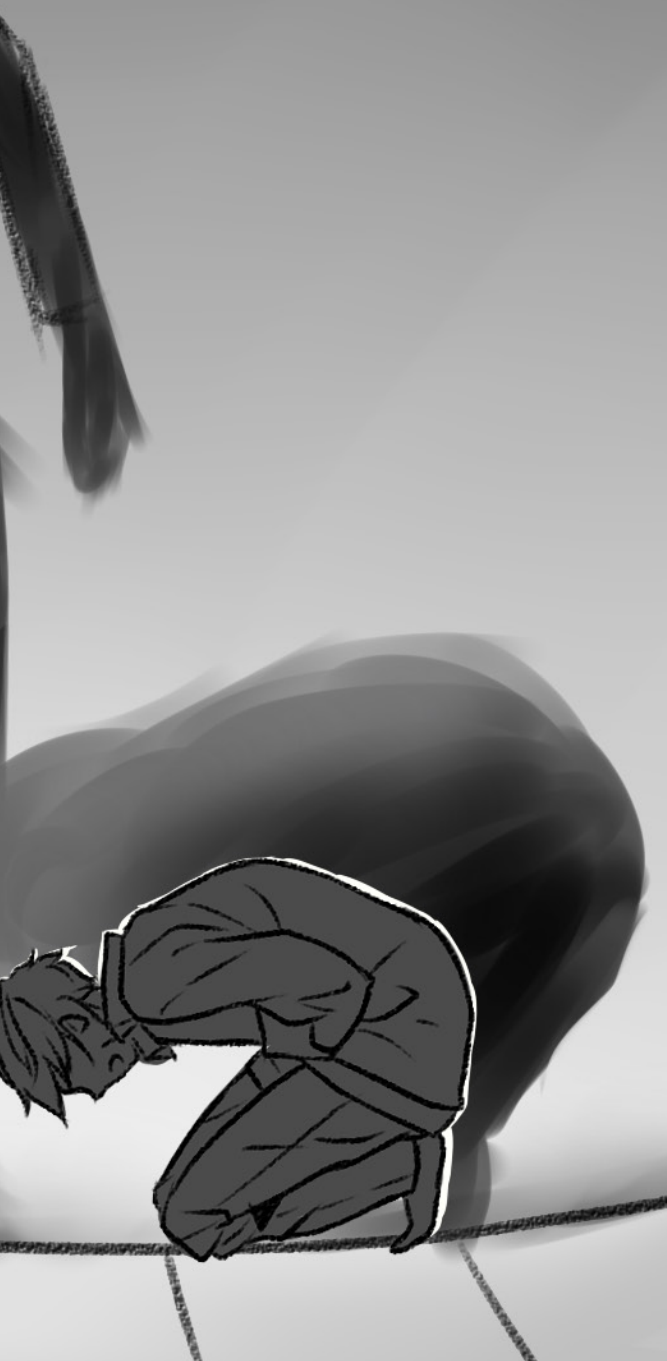
Suatu malam, aku memutuskan untuk bertanya. Aku menunggu bapak menghabiskan secangkir kopinya lalu membiarkan bayanganku dipukuli untuk beberapa saat.

“Pak, apa bapak bakal selamanya datang ke sini? Saya harus hidup bagaimana kalau bapak tidak ada ya, Pak? Apa bapak tidak bisa memberi tahu saya harus lakukan apa? Tidak apa-apa saya dipukuli, tapi tolong jangan tinggalkan saya, Pak. Saya cuma bisa hidup dengan bapak,” Aku berbicara lirih seraya menatap bayangan bapak. Sesaat, aku merasa kedua mata bapak menatap balik ke arahku. Tiba-tiba, bayangan bapak menarik bayanganku. Cepat sekali, keluar dari rumah. Saat aku hendak beranjak mengikuti mereka, pintu terbuka. Ibu pulang. Wajahnya terlihat kusam. Ia mendadak berjalan ke arahku lalu langsung mengambil cangkir kopi bapak yang sudah kosong.

“Apaan nih?! Kopi dah dingin, enggak enak gini. Aneh,” omel ibu setelah *berlagak* memuntahkan kopi itu kembali ke cangkirnya. Aku tidak mengerti dengan apa yang ibu bicarakan. *Jelas-jelas cangkir itu kosong. Kopinya ‘kan tadi udah habis diminum bapak. Aneh.*

Setelah ibu masuk ke kamar, aku segera keluar dari rumah. Aku tidak tahu ke mana bapak membawa bayanganku pergi. Begitu lama aku mendatangi beberapa tempat, tetapi mereka tidak dapat kutemukan. Aku kehabisan napas lalu berjalan pulang secara perlahan. Di tengah perjalanan, aku mencium bau khas alkohol yang biasa menguar dari tubuh bapak. Aku mencoba menajamkan penciumanku dan mengikuti bau tersebut. Aku terus berjalan hingga bau itu mengantarkan ke satu tempat. Pemakaman.

Aku pun segera berlari ke dalam pemakaman. Baunya makin kuat hingga membangkitkan ingatanku akan bapak. Hampir seluruhnya berisi adegan bapak berdiri dan aku meringkuk. Sebenarnya, bapak juga bisa tersenyum. Namun, ia jarang sekali melakukannya padahal aku suka melihatnya begitu. Terakhir kali ia tersenyum adalah ketika aku dinyatakan lolos ke perguruan tinggi. Yah, walau esok harinya aku kembali mendapat pukulan karena tidak sengaja menumpahkan satu dandang nasi.

Deg.

Ingatanku buyar. Kakiku melemas kemudian aku terjatuh begitu saja. Hari ini adalah hari ketujuh setelah bapak meninggal. Aku melihat bayanganku terbaring tepat di sebelah makam bapak. Mereka berdampingan dan aku bisa merasakan senyum bapak mengembang. Mereka dikencingi oleh anjing liar, dilupakan oleh semua orang, dan ditertawakan oleh ibu. Bapak dan aku.

APA KATA MEREKA

Oleh: Sayyida Nafisa F, Ilmina Jihan Z/ Ramada Azizan

Kegiatan belajar mengajar (KBM) daring berdampak pada integritas akademik hingga kemampuan sosialisasi mahasiswa. Bagaimana sudut pandang dosen Universitas Gadjah Mada terkait hal tersebut?

Narasumber

Ibu Kadek Indira Diah Kardina S.T., M.T.
Dosen Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

Foto : Dok. Pribadi

Tanggapan mengenai realitas mahasiswa selama KBM daring

Kalau dibilang wajar atau tidak, ya bagaimana lagi, pandemi ini tidak bisa dihindari dan kita tidak bisa memaksakan segalanya untuk sama seperti masa luring. Contohnya kalau di departemen kami, fokus utama pembelajaran ada di studio, ibaratnya seperti laboratorium di departemen lain. Normalnya, mahasiswa punya kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain atau kakak tingkat. Namun selama KBM daring, interaksi tersebut tidak berjalan dengan maksimal sehingga diskusi-diskusi dan sesi sharing tidak bisa mereka dapatkan. Jadi mungkin memang ada penurunan, namun buat saya, kita harus menerima itu karena kondisi tidak bisa dipaksakan. Justru kemudian kita perlu untuk memikirkan bagaimana supaya kualitas ini akan meningkat lagi di pembelajaran luring ke depan. Contohnya dalam mengoreksi tugas akhir, semisal mahasiswa kurang dalam beberapa detail, maka kita minta untuk diperbaiki dan berbagai evaluasi lain. Pokoknya saat ini kita fokus untuk meningkatkan kembali kualitasnya seperti sedia kala atau bahkan lebih baik.

Apakah realitas-realitas yang terjadi pada mahasiswa tersebut dapat mempengaruhi performa mahasiswa?

Kalau saya melihatnya, khususnya melalui mata kuliah yang saya ampu yaitu studio dan metode desain, mungkin tidak semuanya. Namun sebagian besar memang ada penurunan performansi mahasiswa selama perkuliahan daring, baik dari output produk, kedetailan produk, dan lainnya. Jadi sebetulnya penurunan ini kemungkinan terbesar terjadi karena tidak maksimalnya proses belajar secara daring. Kalau yang sempat saya singgung tadi yaitu tidak ada transfer ilmu antar sesama mahasiswa maupun dosen dengan mahasiswa karena kesempatan untuk berinteraksi secara langsung sedikit. Saya sebagai dosen juga merasakan sendiri, terkadang ada beberapa pemahaman yang sulit disampaikan tanpa sarana materi. Sebetulnya saya melihat secara kasuistis ya, praktek tanpa alat akan perlu imajinasi tinggi untuk dipahami. Sehingga mungkin untuk bidang-bidang yang tulang punggungnya lab akan lebih berat tantangannya.

Foto : Dok. Pribadi

Narasumber

Alfatika Aunuriella Dini, S.H., M.Kn., Ph.D.
Dosen Departemen Hukum Perdata, Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada

Tanggapan mengenai realitas mahasiswa selama KBM daring

Pada masa awal pandemi, baik dosen maupun mahasiswa masih mencari praktik terbaik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Jadi saya rasa yang menjadi fokus utama bukan prestasi akademik tapi kesehatan fisik maupun mental dari para pihak yang bersangkutan, dalam hal ini yaitu dosen maupun mahasiswa. Mahasiswa kami berikan kesempatan dalam mencari praktik terbaik untuk dirinya, yakni bagaimana agar mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar secara nyaman.

Jadi saya sebagai dosen pun tidak masalah ketika mahasiswa tidak menyalakan kamera dalam kelas daring, yang penting mendengarkan, paham, dan bisa saat mengerjakan ujian. Justru hal yang harus diperhatikan ketika di kelas daring adalah interaksi yang dinamis antara dosen dengan mahasiswa. Caranya apa? Kalau saya menggunakan berbagai macam cara, ya. Okelah *offcam*, tapi saya mencoba berinteraksi dengan mahasiswa dengan cara lain, misalnya saya menggunakan mentimeter atau menggunakan fitur mini survei di *Zoom* dan nantinya mereka bisa menjawab secara *anonymous*. Jadi ketika *anonymous* itu mereka akan sangat cepat menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, baik yang mengenai substansi maupun pertanyaan sehari-hari. Bisa juga dengan *open mic* ketika menjawab pertanyaan. Tetapi kalau tidak bisa, sekedar mahasiswa memberikan *reaction* (pada *Zoom*) itu saya sudah senang. Asal ada interaksi itu aman, sih. Yang ingin saya bangun di kelas itu adalah lebih ke interaksi, tidak hanya mengenai akademik atau substansi tapi juga mengenai personal dan sosial.

Apakah realitas-realitas yang terjadi pada mahasiswa tersebut dapat mempengaruhi performa mahasiswa?

Dari survei PIKA (Pusat Inovasi dan Kajian Akademik) UGM mengenai kegiatan belajar mengajar daring, memang menunjukkan adanya penurunan dalam prestasi akademik. Tapi itu wajar, ya. Karena memang pandemi itu membuat tingkat kecemasan naik. Kalau di Fakultas Hukum itu kebetulan capaian pembelajarannya memang tidak mengharuskan untuk luring pada mayoritas mata kuliah, kecuali untuk praktek seperti PLKH. Mungkin kesulitannya disitu, ketika harus memulai sidang itu kan harus bertemu secara langsung ya, lalu ada tata caranya, nah itu kesulitannya sih mungkin adaptasi dari luring ke daring. Tapi untuk matkul lain karena kita di rumpun ilmu sosial, jadi kebanyakan bisa disampaikan melalui daring. Kesulitannya justru untuk dosen-dosen yang gaptek. Jadi kami dari Fakultas Hukum itu memfasilitasi dengan memberikan semacam ruangan untuk kelas daring bagi dosen-dosen yang memang butuh fasilitator. Misalnya beliau tidak pawai menggunakan gawai (untuk *Zoom*, dsb.), nah itu oleh fakultas difasilitasi ruangan dan operatornya.

Bahkan dari pihak universitas pun mengadakan pelatihan secara teknis untuk melakukan kegiatan KBM daring dengan bantuan berbagai *tools*. Bisa dikatakan ini sebagai *blessing in disguise*, karena kita tidak pernah berpikir bahwa pandemi ini justru bisa menjadi pendorong untuk percepatan digital. Positifnya seperti itu.

Harapannya, praktik baik yang sudah terjadi di masa pandemi itu masih bisa dilanjutkan. Jadi kalau memang lebih efektif daring ya bisa dikombinasi, tidak harus luring semua—dengan catatan untuk meningkatkan prestasi akademik. Lalu untuk mata kuliah-mata kuliah yang capaian pembelajarannya memang membutuhkan interaksi secara langsung ya harus tetap dilakukan secara luring.

Kita yang Disebut M

(Catatan Kecil Buat Rekan Mahasiswa

Oleh: A M Lilik Agung/Fira N Marsaoly

(Edisi Khusus Bulaksumur Nomor 13/IV/1994)

Sebuah tradisi lama yang membikin kepala pusing dan setiap tahun selalu hadir adalah perebutan kursi di Perguruan Tinggi Negeri. Banyak pihak yang menderita kepusingan. Ada pemerintah, rektor. orang tua, dan tentu saja pelajar yang ingin menduduki PT. Mengapa mereka pusing? Jawaban yang paling mudah: karena daya tampung PT terbatas, sementara peminatnya berjibun tak karuan.

Pertanyaannya menjadi berkembang: Mengapa para pelajar lulusan SMA begitu bernafsu ingin kuliah? Ingin menjadi mahasiswa? Sangat sulit untuk menjawab secara pasti. Motivasi menjadi mahasiswa bermacam-macam. Ada yang ingin mengembangkan ilmu, cepat mendapat pekerjaan bila nantinya lulus, gengsi, naik derajat di mata calon mertua, dan masih banyak lagi. Tetapi ada satu jawaban yang paling mengena, yaitu karena mahasiswa merupakan makhluk yang 'maha' dibandingkan makhluk yang bisa bermimpi lainnya. Dengan menyandang nama 'maha' maka cita-cita, gengsi, seperti yang disebut di atas sudah berada di tangan, minimal berada di depan mata dan tinggal kreativitas si mahasiswa untuk merengkuhnya.

Sebagai siswa yang 'maha", otomatis akan dibandingkan dengan siswa yang 'pelajar'. Mahasiswa bukanlah murid yang duduk manis di depan kelas dengan tangan sedekap di atas meja mendengar guru membanyol. Bukan pula murid yang harus bangun pagi dan berada di dalam kelas dari jam tujuh hingga pukul satu siang dengan seragam melekat di tubuhnya. Bukan makhluk yang hanya dijejali pula hapalan-hapalan. Seragam, hafalan, rutinitas hanyalah kenangan manis bagi sosok mahasiswa. Potongan puisi Wiji Thukul-penyair muda kota Solo yang berjudul "Kenangan Anak-anak Seragam" berikut sangat tepat melukiskan gambaran di atas.

Pada masa kanak-kanakku
setiap jam tujuh pagi aku harus seragam bawa buku
barus membayar ke sekolah
Pada masa kanak-kanakku
aku jadi seragam
buku pelajaran sangat kejam
aku tidak boleh menguap di kelas
aku harus duduk menghadap papan di kelas
sebelum bel tidak boleh mengantuk
tapi hari ini setiap orang boleh memberi pelajaran dan aku boleh mengantuk

Ada secuil humor dari penggalan puisi milik Wiji Thukul itu. Memang mahasiswa boleh mengantuk di kelas, boleh membolos, boleh berpakaian bebas. Tetapi bukan itu permasalahannya. Pokok soal yang paling depan adalah 'kebebasan Mahasiswa berhak secara bebas untuk mengembangkan pengetahuannya'.

Kebebasan dalam mengembangkan pengetahuan (ilmu) di sini, berarti tidak boleh menelan mentah-mentah berbagai ilmu yang diperolehnya. Mahasiswa harus selalu bertanya untuk mendapat suatu kebenaran dari ilmu tersebut. Pengetahuan (ilmu) didapat dari studi, pengamatan, pemahaman melalui pikiran kritis dalam tradisi ilmiah. Bukan menghafal dan menerima saja apa yang dibentangkan orang lain. Di sinilah, maka mahasiswa harus aktif, berpetualang, selalu bertanya tentang ilmu yang diperolehnya. Tentunya dengan dilandasi intelektualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Aktivitas Mahasiswa

Mantan rektor UGM, Prof. Koesnadi dalam setiap kesempatan mengatakan bahwa menjadi mahasiswa berarti menjadi seorang intelektual muda. Seorang intelektual. sekalipun masih muda, tentu akan lain dibandingkan dengan masyarakat awam yang lain. Perbedaan di sini bukan terletak pada gaya hidupnya atau pola pergaulannya sehingga muncul mitos mahasiswa hidup di menara gading, namun terletak pada pola pemikiran dan daya kepeloporan. Sebagai intelektual muda, jelas mahasiswa sangat diharapkan berperan dalam proses pembaharuan masyarakat. Harapan ini muncul karena mahasiswa dianggap sebagai kelompok masyarakat yang murni, belum punya banyak kepentingan pribadi, memiliki ikatan luas dan mempunyai daya kepeloporan.

Aktivitas mahasiswa sendiri kini telah mengalami pergeseran format dibanding aktivitas mahasiswa tahun 70-an. Pergeseran yang disadari itu antara lain: dari aksi massa ke aksi informal, dari aksi politik praktis ke aksi politis teoritis, dan dari gugatan politis terhadap struktur kekuasaan secara langsung menjadi perjuangan ke arah penyadaran subyektif masyarakat (Prisma, 1988). Pergeseran format aktivitas mahasiswa ini bukannya berarti mahasiswa era 70-an lebih galak dibanding mahasiswa tahun 90-an. Mahasiswa angkatan 90 tetap galak, hanya saja konteksnya berbeda.

Secara garis besar, pola kegiatan mahasiswa kini terwakili ke dalam 4 jenis organisasi. Pertama, organisasi intra kampus, yakni sebuah bentuk kegiatan yang cenderung berkiprah di lingkungan kampus. Bisa disebutkan di sini antara lain SM, BEM, Himpunan Mahasiswa jurusan tingkat fakultas. Di kampus UGM juga ada wadah penyaluran kreativitas mahasiswa yang disebut UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). UKM yang bermarkas di Gelanggang Mahasiswa ini sekarang mempunyai jumlah 51 unit. Mulai dari bela diri, tari, hingga marching band ada di UKM ini. Kedua, organisasi ekstra kampus, yaitu organisasi massa mahasiswa yang ruang lingkup geraknya di luar kampus dan cenderung berkiprah di dalam elite masyarakat. Organisasi-organisasi ini yang sekarang masih tetap eksis bisa disebutkan: HMI,PMII, PMKRI, GMKI, GMNI dll. Ketiga, organisasi profesi, yaitu sebuah wadah mahasiswa dalam mengembangkan profesionalitas untuk memperoleh keuntungan finansial, seperti: PERMAHI, KOPMA. Dan terakhir, keempat, kelompok diskusi serta kelompok Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Tampak kecenderungannya, akibat semakin terbatasnya ruang gerak mahasiswa di kampus (konsep NKK/BKK) telah membuat mahasiswa semakin tersebar dalam organisasi-organisasi ekstra kampus. Kelompok Diskusi maupun LSM menjadi alternatif utama mahasiswa untuk tetap eksis membela masyarakat. Maka tidaklah mengherankan bila di kampus-kampus tumbuh subur kelompok diskusi maupun LSM, semisal KPHM (Komite Pembelaan Hak-Hak Mahasiswa), KOSTRAD (Kelompok Solidaritas Rakyat Untuk Transportasi Darat). Forum TEGAK LIMA, Kelompok Diskusi SINTESA mahasiswa Fisipol, VDC (Volunteer Development Corp), dan masih banyak lagi kelompok diskusi mahasiswa yang tumbuh.

ahasiswa

Baru)

Mahasiswa dan Tanggung Jawab Sosial

Pada prinsipnya, kedudukan dan peran mahasiswa merupakan bagian integral dari sistem sosial kemasyarakatan. Mahasiswa dalam kapasitasnya sebagai generasi sosial, tidak hanya terbatas pada lingkup studi di kampus saja. Tuntutan tersebut menjadi sah karena secara tidak langsung masyarakat ikut pula membiayai dirinya. Tetapi mahasiswa dalam kiprah terjun di dalam dinamika sosial kemasyarakatan akan berbenturan dengan berbagai macam kepentingan. Salah satu kepentingan itu datang dari pihak penguasa (baca: pemerintah). Di sini mahasiswa tidak hanya berbenturan dengan berbagai macam peraturan yang membatasi ruang geraknya, tetapi juga bertubrukan dengan otoritas kekuasaan yang dipunyai pengusaha. Sering dalam benturan ini mahasiswa tersisih, kalah. Dan sebagai konsekuensi dari kekalahan ini dia harus menerima resiko yang tidak ringan. Masuk penjara, adalah resiko berat dari kekalahan ini. Contoh dari kasus ini sungguh banyak. Semisal pemenjaraan 3 mahasiswa UGM karena menjual buku sastra, pengurungan 21 mahasiswa dengan tuduhan menghina presiden, dll.

Foto: Arie/ Bul

Foto: Arie/ Bul

Foto: Arie/ Bul

Tetapi sungguh aneh, untuk tidak tidak menyebut berani, mereka para aktivis tetap saja nekat terjun dalam dinamika sosial kemasyarakatan. Atau dalam bahasa yang lebih seram, mahasiswa tetap ikut bermain politik. Ancaman penjara bukanlah halangan serius. Lantas ada pertanyaan menarik sehubungan dengan fenomena di atas. Mengapa mahasiswa tidak bisa melepaskan diri dari dinamika sosial kemasyarakatan? Atau jika diperjelas lagi, mengapa mahasiswa tidak bisa dipisahkan dengan realitas politik yang sedang terjadi? Ada banyak jawaban atas pertanyaan tersebut yang telah dikemukakan oleh para intelektual, dosen maupun aktivis.sendiri.Namun ada dua jawaban yang saya kira sahih untuk mewakilinya.

Pertama, tanggung jawab sejarah. Mitos tentang fungsi sentral mahasiswa terutama dalam transformasi politik sulit dihapus dari lembar sejarah kemahasiswaan kita. Dimulai pertama kali tahun 1907 dengan didirikannya Boedi Oetomo oleh Wahidin dkk. Diteruskan dengan puncaknya tahun 1928, yaitu dikumandangkannya Sumpah Pemuda. Tahun 1966 merupakan era yang patut dicatat dengan tinta emas. Gerakan mahasiswa berhasil menumbangkan diktator Orde Lama untuk diganti Orde Baru. Dan peristiwa Malari, 15 Januari 1974 merupakan aksi terakhir terbesar dari mahasiswa. Sejak saat komponen kekuatan mahasiswa mulai dicopoti sampai dengan dikeluarkan konsep NKK/BKK tahun 1978 yang menelanjangi habis-habisan gerakan mahasiswa. Kedua, seperti dikatakan Ianas Kleden, bahwa mahasiswa mempunyai dua kreativitas, yaitu kreativitas konseptual dan kreativitas sosial. Dari Istilahnya, kreativitas konseptual berurusan dengan hubungan mahasiswa dengan alam pikiran, gagasan, inspirasi, kritik, teori maupun filsafat Sedang kreativitas sosial berhubungan dengan urusan mahasiswa dengan alam manusia komunikasi, pendidikan, pelembagaan, organisasi, dan komunitas. Puncak dari kreativitas konseptual adalah ilmu, üilsafat, dan seni. Sedang puncak dari kreativitas sosial adalah politik.

Konsep NKK/BKK yang melarang mahasiswa berpolitik praktis di kampus merupakan suatu perintah bahwa mahasiswa hanya boleh mengembangkan kreativitas konseptualnya. Di dalam kampus. kreativitas sosial mahasiswa dimatikan. Namun sesuai dengan namanya; kreativitas, mahasiswa dengan kreatif mampu menyiasati hal itu. Mahasiswa tetap mengembangkan kreativitas sosialnya dengan cara lain. Fenomena menarik diawali tahun 1988. adalah munculnya aksi demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa. Gelombang aksi berlangsung serentak di berbagai kota besar. Yogyakarta, Jakarta, Bandung menjadi pusat dari gerakan. Isu yang dilontarkan beraneka ragam.. Mulai dari otonomi kampus, penggusuran tanah, SDSB, hingga korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Tetapi seperti momentum sebelumnya gerakan mahasiswa berakhir dengan epilog sama, yaitu pemenjaraan para aktivisnya.

Yang menjadi persoalan ialah, mengapa tiap demonstrasi mahasiswa selalu dianggap negatif dan sering mendapat respon kekerasan dari pihak keamanan. Padahal isu demonstrasi kebanyakan adalah memperjuangkan keadilan sosial. Logika seharusnya kita bangga dengan aktivitas mereka. Sebab, di tengah-tengah pola kehidupan konsumtif dan sikap individualistik yang semakin menebal, masih ada segelintir mahasiswa yang mempunyai kepedulian sosial. Bahkan itu pun dengan menyangga resiko besar. Seharusnya kita memahami apa yang dilakukan oleh mahasiswa itu menunjukkan bahwa mereka bukanlah kelompok eksklusif. Tapi mereka adalah bagian dari masyarakat. Mereka tidak hanya berkutat dengan diktat, namun juga memikirkan orang lain. Dan salah satu bentuk kepedulian sosial mereka diwujudkan dengan melalui demonstrasi. Namun sayang, kita sering melupakan sejarah.

AM Lilik Agung
Bujangan yang pernah kuliah di UGM

"Sebagai generasi muda yang peduli terhadap negara dan bangsa, jadilah seseorang pembaharu agar hidupmu lebih bermakna"

- Najwa Shihab
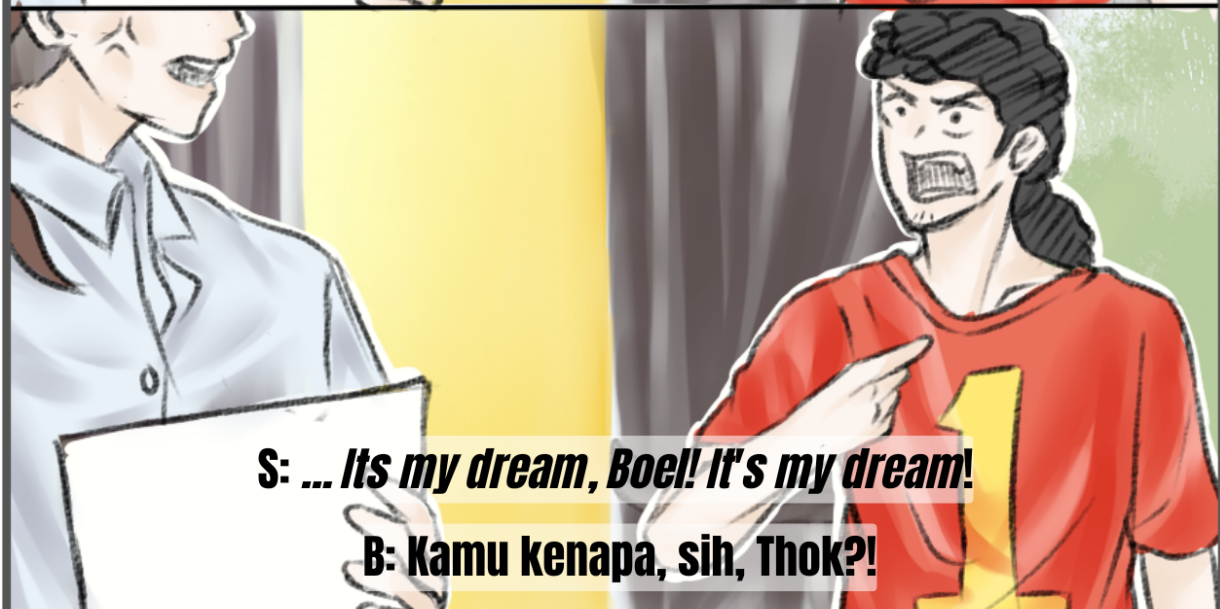
Ilus: Rina/ Bul

PELOPOR SUSU KEKINIAN JOGJA

1. Terbuat dari susu sapi murni & kedelai asli
2. 100% menggunakan buah asli
3. Packaging kekinian
4. Harga terjangkau mulai 6rb aja
5. Tersedia di 20 Cabang

Lagi rapat? Kongkow? Ngabuburit? Bingung minum apa?

ORDER SUNA AJA ! **#ANTIRIBET**

Informasi lebih lanjut :

0823 3200 3300

susu sarjana bisa dipesan di aplikasi :